

PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN (Food Security and Vulnerability Atlas-FSVA) PROVINSI SULAWESI TENGAH TAHUN 2023



**DINAS PANGAN PROVINSI SULAWESI TENGAH
TAHUN 2023**



SAMBUTAN GUBERNUR SULAWESI TENGAH

SAMBUTAN

Pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia sehingga pemenuhan atas pangan yang cukup, bergizi dan aman menjadi hak asasi setiap individu dalam rangka mewujudkan sumberdaya manusia yang berkualitas dan bisa berkontribusi positif dalam pembangunan. Pemenuhan kebutuhan pangan menjadi semakin penting seiring dengan jumlah penduduk yang semakin meningkat. Hal ini tentu akan menjadi tantangan pemenuhan kebutuhan pangan di masa mendatang.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan, maka pemantapan ketahanan pangan yang meliputi aspek ketersediaan pangan, keterjangkauan pangan dan pemanfaatan pangan mutlak diperlukan. Untuk mendukung pemantapan ketahanan pangan, diperlukan dukungan informasi ketahanan pangan yang akurat.

Penyusunan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas-FSVA*) Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2023 yang menggambarkan situasi ketahanan dan kerentanan pangan serta karakteristik wilayah rentan rawan pangan sampai dengan level kecamatan ini sangat penting dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan.

Saya sangat mengapresiasi terbitnya Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas-FSVA*) Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2023 ini dan berharap Peta ini dapat menjadi acuan bagi pemangku kepentingan dalam melakukan sinergi program pengentasan daerah rentan rawan pangan sesuai dengan potensi dan kebutuhan wilayah. Sinergi dan koordinasi ini penting dalam mengentaskan daerah rentan rawan pangan untuk mendukung terwujudnya masyarakat Provinsi Sulawesi Tengah yang lebih sejahtera dan lebih maju .

Palu, November 2023

GUBERNUR SULAWESI TENGAH



[Signature]
RUSDY MASTURA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, atas berkat, rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan laporan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas-FSVA*) Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2023 dapat terselesaikan dengan baik.


FSVA (*Food Security and Vulnerability Atlas-FSVA*) merupakan peta tematik yang menggambarkan visualisasi geografis berdasarkan enam kelas status ketahanan pangan yaitu: Prioritas 1 merupakan wilayah sangat rentan, Prioritas 2 merupakan wilayah rentan, Prioritas 3 merupakan wilayah agak rentan, Prioritas 4 merupakan wilayah agak tahan, Prioritas 5 merupakan wilayah tahan, dan Prioritas 6 merupakan wilayah sangat tahan.

FSVA disusun dengan unit analisis kecamatan menggunakan 9 (sembilan) indikator yang mewakili tiga aspek ketahanan pangan, yaitu ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan. Pemilihan indikator didasarkan pada: (i) keterwakilan tiga pilar ketahanan pangan; (ii) tingkat sensitivitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; dan (iii) ketersediaan data secara berkala.

Berdasarkan FSVA Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2023 diketahui bahwa program pembangunan ketahanan pangan selama satu tahun telah berhasil menurunkan jumlah kecamatan rentan rawan pangan dari 86 kecamatan pada tahun 2022 turun menjadi 30 kecamatan di tahun 2023. Kecamatan tahan pangan naik dari 90 kecamatan menjadi 146 kecamatan di tahun 2023.

Diharapkan FSVA (*Food Security and Vulnerability Atlas-FSVA*) Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2023 ini dapat dijadikan sebagai pedoman dan rujukan dalam menyusun program dan kegiatan ketahanan pangan Tahun 2024, yang mengarah pada pencapaian sasaran-sasaran pembangunan yang dalam penyusunannya juga memperhatikan program dan kebijakan dari Pemerintah Pusat yang dilaksanakan di daerah.

KEPALA DINAS PANGAN
PROVINSI SULAWESI TENGAH



ISKANDAR NONGTJL, ST., MM
NIP. 19650606 199603 1. 004

RINGKASAN EKSEKUTIF

1. Ketersediaan informasi ketahanan pangan yang akurat, komprehensif, dan tertata dengan baik sangat penting untuk mendukung upaya pencegahan dan penanganan kerawanan pangan dan gizi. Informasi tersebut dapat memberikan arah dan rekomendasi kepada pembuat keputusan dalam penyusunan program, kebijakan, serta pelaksanaan intervensi di tingkat pusat dan daerah. Penyediaan informasi ini diamanahkan dalam UU No 18 tahun 2012 tentang Pangan dan PP No 17 tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi yang mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya untuk membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi.
2. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*) merupakan peta tematik yang menggambarkan visualisasi geografis dari hasil analisa data indikator kerentanan terhadap kerawanan pangan. Informasi dalam FSVA menjelaskan lokasi wilayah rentan terhadap kerawanan pangan dan indikator utama penyebab daerah tersebut rentan terhadap kerawanan pangan.
3. FSVA Provinsi merupakan peta yang menggambarkan situasi ketahanan dan kerentanan pangan wilayah Kecamatan. Indikator yang digunakan dalam penyusunan FSVA merupakan turunan dari tiga aspek ketahanan pangan, yaitu ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan. Pemilihan indikator didasarkan pada: (i) keterwakilan 3 pilar ketahanan pangan (ii) tingkat sensitifitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; dan (iii) ketersediaan data tersedia secara rutin untuk periode tertentu yang mencakup seluruh wilayah kecamatan.
4. Indikator pada aspek ketersediaan pangan adalah (1) Rasio Konsumsi Normatif per Kapita terhadap Ketersediaan Bersih Sereal. Indikator pada akses pangan adalah (1) Presentase Penduduk yang Hidup Dibawah Garis Kemiskinan; (2) Presentase RT dengan Proporsi Pengeluaran RT untuk Pangan >65% Terhadap Total pengeluaran; (3) Presentase RT Tanpa Akses Listrik. Indikator pada aspek pemanfaatan pangan adalah: (1) Presentase RT Tanpa Akses ke Air Bersih; (2) Presentase Angka Kesakitan; (3) Rasio Jumlah Penduduk per Tenaga Kesehatan terhadap Tingkat Kepadatan penduduk; (4) Rata-rata Lama Sekolah Perempuan Usia 15 Tahun ke Atas; (5) Presentase Balita dengan Tinggi Badan di bawah Standar (Stunting).

5. Kecamatan diklasifikasikan dalam 6 kelompok ketahanan pangan dan gizi berdasarkan pada tingkat keparahan dan penyebab dari situasi ketahanan pangan dan gizi. Kecamatan di Prioritas 1, 2 dan 3 merupakan wilayah rentan pangan dengan klasifikasi Prioritas 1 tingkat rentan pangan tinggi, Prioritas 2 rentan pangan sedang, dan prioritas 3 rentan pangan rendah. Kecamatan di Prioritas 4, 5, dan 6 merupakan wilayah tahan pangan dengan klasifikasi prioritas 4 tahan pangan rendah, prioritas 5 tahan pangan sedang, sedangkan prioritas 6 yaitu tahan pangan tinggi.
6. Hasil analisis FSVA tahun 2023 menunjukkan bahwa dari 176 Kecamatan yang ada di Provinsi Sulawesi Tengah, **Prioritas 1** sebanyak 4 Kecamatan (2,27%), **Prioritas 2** sebanyak 7 Kecamatan (3,98%), **Prioritas 3** sebanyak 19 Kecamatan (10,80%). **Total Prioritas 1-3** hasil FSVA tahun 2023 Sebanyak 30 Kecamatan (17,05%).
7. Pada tahun 2023 terjadi penurunan, prioritas 1 dari 25 kecamatan pada tahun 2022 menjadi 4 kecamatan pada tahun 2023, prioritas 2 dari 26 kecamatan tahun 2022 menjadi 7 kecamatan tahun 2023, prioritas 3 dari 35 kecamatan pada tahun 2022 menjadi 19 kecamatan pada tahun 2023.
8. Terjadi Penurunan Prioritas 1-3 pada tahun 2023 sebanyak 56 kecamatan atau sekitar 31,81%.
Kecamatan prioritas 1 tersebar di Kabupaten Banggai Kepulauan (1 Kecamatan), Kabupaten Morowali (1 kecamatan), Kabupaten Parigi Moutong (1 kecamatan), Kabupaten Tojo Una-ana (1 kecamatan);
Kecamatan prioritas 2 tersebar di Kabupaten Tojo Una-una (3 Kecamatan), Kabupaten Banggai Laut (4 kecamatan);
Kecamatan prioritas 3 tersebar di Kabupaten Banggai Kepulauan (4 Kecamatan), Kabupaten Banggai (1 kecamatan), Kabupaten Morowali (1 Kecamatan), Kabupaten Donggala (2 Kecamatan), Kabupaten Poso (1 Kecamatan), Kabupaten Parigi Moutong (1 Kecamatan), Kabupaten Toli-Toli (1 Kecamatan), Kabupaten Banggai Laut (3 Kecamatan), Kabupaten Morowali Utara (1 Kecamatan) dan Kota Palu (4 Kecamatan).
9. Indikator yang mempengaruhi secara umum prioritas 1-3
 1. Persentase Rumah Tangga dengan proporsi pengeluaran untuk pangan lebih dari 65% terhadap total pengeluaran
 2. Rasio konsumsi normative per kapita terhadap ketersediaan bersih (Beras + jagung + Ubu Kayu + Ubi Jalar)
 3. Persentase penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan
 4. Persentase angka kesakitan

5. Persentase Rumah Tangga tanpa akses ke air bersih
10. Program-program peningkatan ketahanan pangan dalam menangani kerentanan pangan kecamatan diarahkan pada kegiatan:
- a. Peningkatan diversifikasi pangan.
 - b. Pemanfaatan lahan pertanian dan pekarangan secara optimal serta Penyediaan pangan di daerah non sentra produksi, dan mengoptimalkan sumber daya lokal.
 - c. Penanganan kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja, padat karya, redistribusi lahan; pembangunan infrastruktur dasar (jalan, listrik, rumah sakit), dan pemberian bantuan sosial; serta pembangunan usaha produktif/UMKM/padat karya untuk menggerakkan ekonomi wilayah.
 - d. Penyediaan tenaga kesehatan sesuai dengan jumlah penduduk di wilayah.
 - e. Peningkatan akses air bersih melalui penyediaan fasilitas dan layanan air bersih; sosialisasi dan penyuluhan.
 - f. Perbaikan status gizi dan kesehatan masyarakat rentan terhadap kerawanan dan penanganan stunting.

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN GUBERNUR SULAWESI TENGAH

KATA PENGANTAR

RINGKASAN EKSEKUTIF

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi	2
1.3. Metodologi	5

BAB 2 KETERSEDIAAN PANGAN

2.1. Perhitungan produksi netto pangan serealia	7
2.2. Produksi	11
2.3. Strategi Pemenuhan Ketersediaan Pangan	14

BAB 3 KETERJANGKAUAN PANGAN

3.1. Tingkat Persentase penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan	16
3.2. rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk pangan lebih dari 65 persen terhadap total pengeluaran	18
3.3 Persentase rumah tangga tanpa akses listrik.	19

BAB 4 PEMANFAATAN PANGAN

4.1 Rata-rata lama sekolah perempuan di atas 15 tahun	22
4.2. Persentase rumah tangga tanpa akses ke air bersih	22
4.3. Rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk	23
4.4. Persentase balita stunting	24
4.5. Angka Kesakitan	24
4.3. Strategi Pemenuhan Pangan	25

BAB 5 KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KOMPOSIT

5.1. Kondisi Ketahanan Pangan	32
-------------------------------	----

5.2. Faktor Penyebab Kerentanan Pangan

33

**BAB 6 REKOMENDASI KEBIJAKAN
LAMPIRAN**

41

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sulawesi Tengah adalah sebuah Provinsi dibagian tengah pulau Sulawesi yang Ibukotanya adalah Kota Palu. Provinsi Sulawesi Tengah terdiri dari 12 kabupaten dan 1 kota dengan total penduduk pada tahun 2023 sebesar 3.066.140 jiwa dengan total luas wilayahnya 61.606 km². Sulawesi Tengah memiliki wilayah terluas diantara semua Provinsi di pulau Sulawesi, dan memiliki jumlah penduduk terbanyak kedua dipulau Sulawesi setelah Provinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis Provinsi Sulawesi Tengah bagian utara berbatasan dengan Laut Sulawesi dan Provinsi Gorontalo, bagian timur berbatasan dengan Provinsi Maluku, bagian selatan berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Barat dan Sulawesi Tenggara, bagian tengah berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Selatan, bagian tenggara berbatasan dengan Sulawesi Tenggara, dan bagian barat berbatasan dengan selat Makassar. Secara klimatologi, Provinsi Sulawesi Tengah memiliki pola tipe curah hujan tinggi yaitu terjadi pada bulan November sekitar 152,0 mm. Data Curah Hujan (mm) adalah ketinggian air hujan yang terkumpul dalam penakar hujan pada tempat yang datar, tidak menyerap, tidak meresap dan tidak mengalir.

Pada periode Agustus 2022, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Sulawesi Tengah tercatat sebesar 64,68 persen. Jumlah Angkatan Kerja menunjukkan peningkatan sebanyak 51,36 ribu orang dibandingkan periode Agustus 2021. TPT Sulawesi Tengah pada Agustus 2022 mengalami penurunan sebesar 0,75 persen poin. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat penawaran tenaga kerja yang tidak digunakan atau tidak terserap oleh pasar kerja. Lapangan usaha di Sulawesi Tengah yang banyak menyerap tenaga kerja masih didominasi oleh pertanian. Hal ini dapat dilihat dari persentase penduduk yang bekerja pada lapangan usaha ini sebanyak 43,47 persen (689,62 ribu jiwa). Kondisi ini wajar, mengingat lapangan usaha pertanian ini sendiri menjadi salah satu penyokong perekonomian Sulawesi Tengah. Setidaknya 15,82 persen PDRB Sulawesi Tengah disumbang oleh lapangan usaha ini.

Undang-undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan Pasal 114 dan Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi Pasal 75 mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya berkewajiban membangun, menyusun, dan mengembangkan sistem Informasi pangan dan gizi yang terintegrasi, yang dapat digunakan untuk perencanaan, pemantauan dan evaluasi, stabilisasi pasokan dan harga pangan serta sebagai

sistem peringatan dini terhadap masalah pangan, kerawanan pangan dan gizi. Informasi tentang ketahanan dan kerentanan pangan penting untuk memberikan informasi kepada para pembuat keputusan dalam pembuatan program dan kebijakan, baik di tingkat pusat maupun tingkat daerah, untuk lebih memprioritaskan intervensi dan program berdasarkan kebutuhan dan potensi dampak kerawanan pangan yang tinggi. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai salah satu instrumen untuk mengelola krisis pangan dalam rangka upaya perlindungan/penghindaran dari krisis pangan dan gizi baik jangka pendek, menengah maupun panjang.

Dalam rangka menyediakan informasi ketahanan pangan yang akurat dan komprehensif, disusunlah Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan/*Food Security and Vulnerability Atlas-FSVA* sebagai instrumen untuk monitoring ketahanan pangan wilayah. Di tingkat nasional FSVA disusun sejak tahun 2002 bekerjasama dengan *World Food Programme (WFP)*. Kerjasama tersebut telah menghasilkan Peta Kerawanan Pangan (*Food Insecurity Atlas - FIA*) pada tahun 2005. Pada tahun 2009, 2015, 2018, 2020, 2021 dan 2022 disusun Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*).

Sebagai tindak lanjut penyusunan FSVA Nasional disusun pula FSVA Provinsi dengan analisis sampai tingkat kecamatan dan FSVA Kabupaten dengan analisis sampai tingkat desa. Dengan demikian, permasalahan pangan dapat dideteksi secara cepat sampai level yang paling bawah. FSVA Provinsi telah disusun sejak tahun 2010 dan dimutakhirkan pada tahun 2015, 2018, 2020, 2021 dan 2022. Untuk mengakomodir perkembangan situasi ketahanan pangan dan pemekaran wilayah kecamatan, maka dilakukan pemutakhiran FSVA Provinsi pada tahun 2023.

Seperti halnya FSVA Nasional, FSVA Provinsi menyediakan sarana bagi para pengambil keputusan untuk secara cepat dalam mengidentifikasi daerah yang lebih rentan, dimana investasi dari berbagai sektor seperti pelayanan jasa, pembangunan manusia dan infrastruktur yang berkaitan dengan ketahanan pangan dapat memberikan dampak yang lebih baik terhadap penghidupan, ketahanan pangan dan gizi masyarakat pada tingkat kecamatan.

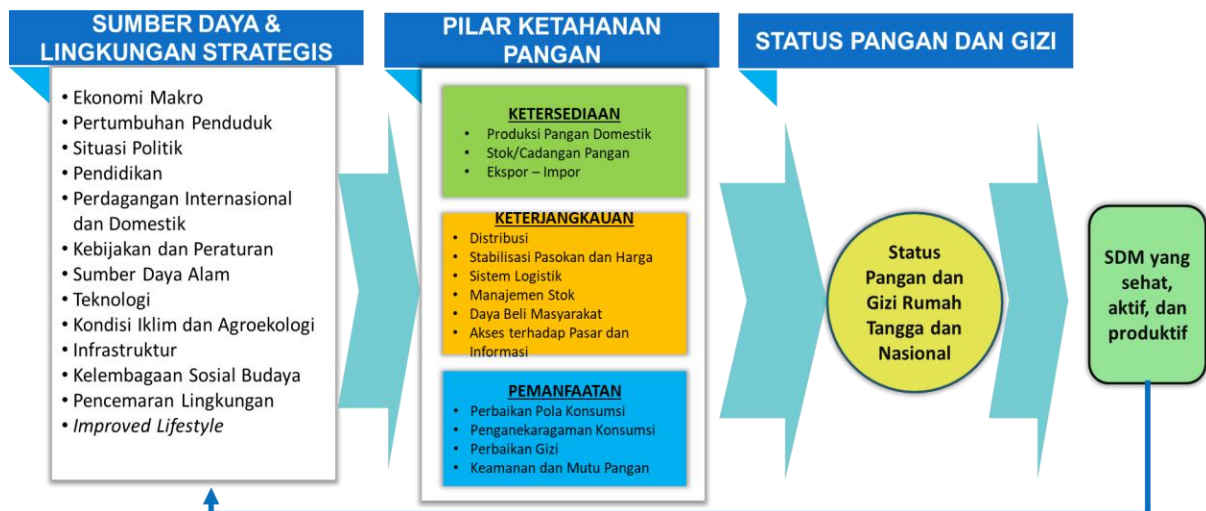
Pengembangan FSVA tingkat kecamatan merupakan hal yang sangat penting, dimana kondisi ekologi dan kepulauan yang membentang dari timur ke barat, kondisi iklim yang dinamis dan keragaman sumber penghidupan masyarakat menunjukkan adanya perbedaan situasi ketahanan pangan dan gizi di masing-masing wilayah. FSVA Provinsi akan menjadi alat yang sangat penting dalam perencanaan dan pengambilan keputusan untuk mengurangi kesenjangan ketahanan pangan.

1.2. Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi

Definisi Ketahanan Pangan berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun

2012 merupakan kondisi terpenuhinya Pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya Pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Kerangka konseptual Ketahanan Pangan dalam penyusunan FSVA 2023 (Gambar 1) dibangun berdasarkan 3 (tiga) pilar Ketahanan Pangan: ketersediaan Pangan, keterjangkauan Pangan dan pemanfaatan Pangan, serta mengintegrasikan gizi dan keamanan Pangan di dalam keseluruhan pilar tersebut. Pilar **ketersediaan Pangan** didefinisikan sebagai kondisi tersedianya Pangan dari hasil produksi dalam negeri, cadangan Pangan nasional, dan impor Pangan.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Ketahanan Pangan dan Gizi

Pilar **keterjangkauan Pangan** didefinisikan sebagai kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup Pangan yang bergizi, melalui 1 (satu) atau kombinasi dari berbagai sumber seperti: produksi dan persediaan sendiri, pembelian, *barter*, hadiah, pinjaman dan bantuan Pangan. Dalam kerangka Ketahanan Pangan, keterjangkauan menjadi penting karena Pangan yang tersedia dalam jumlah yang cukup di suatu wilayah bisa jadi tidak dapat dimanfaatkan oleh masyarakat karena keterbatasan fisik, ekonomi atau sosial.

Pilar **pemanfaatan Pangan** merujuk pada penggunaan Pangan oleh rumah tangga dan kemampuan individu untuk menyerap dan memetabolisme zat gizi. Pemanfaatan Pangan meliputi cara penyimpanan, pengolahan, penyiapan dan

keamanan makanan dan minuman, kondisi kebersihan, kebiasaan pemberian makan (terutama bagi individu dengan kebutuhan makanan khusus), distribusi makanan dalam rumah tangga sesuai dengan kebutuhan individu (pertumbuhan, kehamilan dan menyusui), dan status kesehatan setiap anggota rumah tangga. Mengingat peran yang besar dari seorang ibu dalam meningkatkan profil gizi keluarga, terutama untuk bayi dan anak-anak, pendidikan ibu sering digunakan sebagai salah satu pendekatan untuk mengukur pemanfaatan Pangan rumah tangga.

Untuk mendukung berjalannya ketiga pilar tersebut diperlukan sumber daya dan lingkungan strategis di antaranya situasi politik dan ekonomi makro yang kondusif, perdagangan internasional dan domestik yang berkeadilan bagi produsen dan konsumen, ketersediaan sumber daya alam dan lingkungan yang berkelanjutan, kondisi iklim dan agroekologi serta ketersediaan infrastruktur dan teknologi yang mendukung peningkatan produksi Pangan. Memadainya sumber daya dan lingkungan strategis akan memudahkan kinerja ketiga pilar Ketahanan Pangan untuk mewujudkan tujuan akhirnya yaitu meningkatnya status Pangan dan gizi rumah tangga maupun nasional. Status Pangan dan gizi rumah tangga dan nasional tercermin dari sumber daya manusianya yang dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan.

Dampak gizi dan kesehatan merujuk pada status gizi individu, termasuk defisiensi mikronutrien, pencapaian morbiditas dan mortalitas. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pangan, serta praktek-praktek perawatan umum, memiliki kontribusi terhadap dampak keadaan gizi pada kesehatan masyarakat dan penanganan penyakit yang lebih luas.

Kerentanan dalam peta ini selanjutnya merujuk pada kerentanan terhadap **kerawanan pangan dan gizi**. Tingkat kerentanan individu, rumah tangga atau kelompok masyarakat ditentukan oleh pemahaman terhadap faktor-faktor risiko dan kemampuan untuk mengatasi situasi tertekan.

Kerawanan pangan dapat menjadi kondisi yang kronis atau transien. **Kerawanan pangan kronis** adalah ketidakmampuan jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum dan biasanya berhubungan dengan struktural dan faktor-faktor yang tidak berubah dengan cepat, seperti iklim setempat, jenis tanah, sistem pemerintahan daerah, infrastruktur publik, sistem kepemilikan lahan, distribusi pendapatan dan mata pencaharian, hubungan antar suku, tingkat pendidikan, sosial budaya/adat istiadat dll.

Kerawanan pangan transien adalah ketidakmampuan sementara yang bersifat jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum yang sebagian besar berhubungan dengan faktor dinamis yang dapat berubah dengan cepat/tiba-tiba seperti penyakit menular, bencana alam, pengungsian, perubahan fungsi pasar, tingkat hutang dan migrasi. Perubahan faktor dinamis tersebut umumnya menyebabkan kenaikan harga pangan yang lebih mempengaruhi penduduk miskin dibandingkan penduduk kaya, mengingat sebagian besar dari pendapatan penduduk miskin digunakan untuk membeli makanan. Kerawanan pangan transien yang berulang dapat menyebabkan kerawanan aset rumah tangga, menurunnya ketahanan pangan dan akhirnya dapat menyebabkan kerawanan pangan kronis.

1.3 Metodologi

Kerentanan pangan dan gizi adalah masalah multi-dimensional yang memerlukan analisis dari sejumlah parameter. Kompleksitas masalah ketahanan pangan dan gizi dapat dikurangi dengan mengelompokkan indikator proxy ke dalam tiga kelompok yang berbeda tetapi saling berhubungan, yaitu ketersediaan pangan, keterjangkauan/akses rumah tangga terhadap pangan dan pemanfaatan pangan secara individu. Pertimbangan gizi, termasuk ketersediaan dan keterjangkauan bahan pangan bergizi tersebar dalam ketiga kelompok tersebut.

Indikator yang digunakan dalam FSVA Provinsi terdiri dari 9 (sembilan) indikator kronis dan tiga indikator transien. Data yang digunakan dalam penyusunan FSVA Provinsi dapat disesuaikan dengan ketersediaan data dan kesepakatan Tim FSVA Provinsi.

Tabel 1.1. Indikator FSVA Provinsi tahun 2023

Aspek	Indikator
A. Kerentanan terhadap Kerawanan Pangan Kronis	
Ketersediaan Pangan	1. Rasio konsumsi normatif per kapita terhadap ketersediaan bersih (beras + jagung + ubi kayu + ubi jalar + sagu + stok)
	2. Persentase penduduk yang hidup di bawah Garis Kemiskinan
Keterjangkauan Pangan	3. Persentase rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk pangan lebih dari 65 (enam puluh lima) persen terhadap total pengeluaran
	4. Persentase rumah tangga tanpa akses listrik
Pemanfaatan Pangan	5. Rata-rata lama sekolah perempuan di atas 15 tahun (lima belas)
	6. Persentase rumah tangga tanpa akses ke air bersih
	7. Rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk
	8. Persentase balita dengan tinggi badan di bawah standar
	9. Persentase angka kesakitan
B. Kerentanan terhadap Kerawanan Pangan Transien	
Kerentanan terhadap Kerawanan Pangan Transien	1. Bencana alam yang terkait iklim
	2. Variabilitas curah hujan
	3. Kehilangan produksi

BAB 2 KETERSEDIAAN PANGAN

Aspek ketersediaan Pangan dalam penyusunan FSVA diwakili oleh indikator rasio konsumsi normatif per kapita terhadap ketersediaan bersih. Ketersediaan Pangan ditentukan oleh produksi pangan di wilayah tersebut, perdagangan Pangan melalui mekanisme pasar di wilayah tersebut, stok yang dimiliki oleh pedagang dan cadangan pemerintah, dan bantuan Pangan dari pemerintah atau organisasi lainnya. Dalam penyusunan FSVA, ketersediaan Pangan hanya di dekati dari produksi Pangan wilayah dan cadangan Pangan pemerintah di wilayah tersebut, sementara untuk data perdagangan Pangan, stok pedagang, dan bantuan Pangan dapat digunakan apabila tersedia data pada tingkat kecamatan.

Pangan meliputi produk sereal, kacang-kacangan, minyak nabati, sayur-sayuran, buah-buahan, rempah, gula, dan produk hewani. Karena porsi utama dari kebutuhan kalori harian berasal dari sumber Pangan karbohidrat, yaitu sekitar separuh dari kebutuhan energi per orang per hari, maka yang digunakan dalam analisa kecukupan Pangan yaitu karbohidrat yang bersumber dari produksi Pangan pokok sereal, yaitu padi, jagung, dan umbi-umbian (ubi kayu dan ubi jalar) yang digunakan untuk memenuhi tingkat kecukupan Pangan pada tingkat provinsi maupun kecamatan. Bagi provinsi yang memiliki data komoditas sagu, dapat menambahkan komoditas tersebut dalam proses analisis.

A. PENGHITUNGAN PRODUKSI NETTO PANGAN SEREALIA

1. Padi

- ❖ Kumpulkan data produksi padi untuk seluruh kecamatan pada satu provinsi (P). Biasanya bersumber dari Angka Tetap (ATAP) dari BPS atau Dinas Pertanian.
- ❖ Kurangi dengan data Benih (s), Pakan (f) dan Tercecer (w) untuk mendapatkan data netto ketersediaan Padi (P_{net}), nilai konversi untuk benih, pakan, dan tercecer masing-masing adalah:

Perhitungan Susut Gabah:	
Benih (s)	= $P \times 0,90\%$
Pakan ternak (f)	= $P \times 0,44\%$
Tercecer (w)	= $P \times 5,4\%$

Faktor konversi untuk benih, pakan ternak dan tercecer diambil dari Neraca Bahan Makanan (NBM) (Badan Pangan Nasional 2022).

$$P_{net} = P - (s + f + w)$$

Kalikan data netto padi dengan Faktor Konversi (c) di masing-masing kecamatan untuk mendapatkan Produksi bersih beras (Rnet). Untuk seluruh kecamatan menggunakan Faktor Konversi masing-masing provinsi sesuai dengan Gambar 2.

$$R_{net} = c * P_{net}$$

- ❖ Kurangi dengan data Benih (sr), Pakan (fr) dan Tercecer (wr) untuk mendapatkan data produksi bersih beras konsumsi (Rc), nilai konversi untuk benih, pakan, dan tercecer untuk beras masing-masing adalah:

Perhitungan Susut Beras:

Benih (sr)	= Rnet x 0%
Pakan ternak (fr)	= Rnet x 0,17%
Tercecer (wr)	= Rnet x 2,5%

$$R_c = R_{net} - (sr + fr + wr)$$

1. Jagung

Ambil data produksi jagung untuk seluruh kecamatan pada satu provinsi yang bersumber dari Angka Tetap (ATAP) dari BPS atau Dinas Pertanian. Angka produksi dikalikan 87% (delapan puluh tujuh persen) untuk mendapatkan angka produksi siap pakai/konsumsi (M).

$$\text{Produksi Jagung (M)} = \text{Produksi} \times 87\%$$

- ❖ Kurangi dengan data Benih (s), Pakan (f) dan Tercecer (w) untuk mendapatkan data netto ketersediaan Jagung (M_{net}), nilai konversi untuk benih, pakan, dan tercecer masing-masing adalah:

Perhitungan susut jagung

Benih (s)	= M x 0,44%
Pakan ternak (f)	= M x 64,38%
Tercecer (w)	= M x 5,13%

Faktor konversi untuk benih, pakan ternak dan tercecer diambil dari Neraca NBM (Badan Pangan Nasional 2022).

- ❖ Produksi Netto Jagung (M_{net}) dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$M_{net} = M - (s + f + w)$$

2. Umbi-umbian

- **Ubi Kayu**

- ❖ Ambil data produksi ubi kayu untuk seluruh kecamatan pada satu provinsi (C). Biasanya bersumber dari Angka Tetap (ATAP) dari BPS atau Dinas Pertanian.
- ❖ Kurangi dengan data benih (s), Pakan (f) dan Tercecer (w) untuk mendapatkan data netto ketersediaan Ubi Kayu (C_{net}), nilai konversi untuk pakan, dan tercecer masing-masing adalah:

Perhitungan susut ubi kayu	
Benih (s)	= C x 0%
Pakan ternak (f)	= C x 0,43%
Tercecer (w)	= C x 4,23%

Faktor konversi untuk pakan ternak dan tercecer diambil dari NBM (Badan Pangan Nasional 2022).

- ❖ Produksi Netto Ubi Kayu (C_{net}) dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$C_{net} = C - (s + f + w)$$

- **Ubi Jalar**

- ❖ Ambil data produksi ubi jalar untuk seluruh kecamatan pada satu provinsi (SP). Biasanya bersumber dari Angka Tetap (ATAP) dari BPS atau Dinas Pertanian.
- ❖ Kurangi dengan data Pakan (f) dan Tercecer (w) untuk mendapatkan data netto ketersediaan ubi jalar (SP_{net}), nilai konversi untuk pakan, dan tercecer masing-masing adalah:

Perhitungan susut ubi jalar	
Benih (s)	= SP x 0%
Pakan ternak (f)	= SP x 0,77%
Tercecer (w)	= SP x 4,9%

Faktor konversi untuk pakan ternak dan tercecer diambil dari NBM (Badan Pangan Nasional 2022).

Produksi Netto Ubi Jalar (SP_{net}) dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$T_{net} = 1/3 - (C_{net} + SP_{net})$$

Untuk produksi bersih rata-rata ubi kayu dan ubi jalar (T_{net}) agar setara dengan beras, maka harus dikalikan dengan 1/3 (satu per tiga) (1 (satu) kilogram beras atau jagung ekuivalen dengan 3 (tiga) kilogram ubi kayu dan ubi jalar dalam hal nilai kalori), dengan perhitungan sebagai berikut:

$$SP_{net} = SP - (f + w)$$

Maka, Produksi Netto Pangan Serealia (Padi, Jagung, umbi-umbian dan Sagu) atau P_{food} :

$$P_{food} = R_c + M_{net} + T_{net} + S_{net}$$

Perlu dijelaskan bahwa dalam analisis ini dipilih penggunaan konsumsi normatif daripada penggunaan konsumsi aktual sehari-hari; karena konsumsi aktual (konsumsi sehari-hari) dipengaruhi oleh banyak hal di luar aspek ketersediaan pangan itu sendiri (misalnya: daya beli, pasar dan infrastruktur jalan, kemampuan penyerapan sereal, kebiasaan/budaya, dll).

Dari 176 Kecamatan di Provinsi Sulawesi Tengah, 38 Kecamatan masuk dalam **prioritas 1** tersebar di Kabupaten Banggai Kepulauan 7 Kecamatan, 3 Kecamatan di Kabupaten Banggai, 3 Kecamatan di Kabupaten Morowali, 3 Kecamatan di Kabupaten Poso, 1 Kecamatan di Kabupaten Donggala, 1 Kecamatan di Kabupaten Toli-toli, 2 Kecamatan di Kabupaten Parigi Moutong, 5 Kecamatan di Kabupaten Tojo Una-una, 7 Kecamatan di Kabupaten Banggai Laut, 1 Kecamatan di Kabupaten Morowali Utara dan 5 Kecamatan di Kabupaten Kota Palu, **Prioritas 2** sebanyak 1 Kecamatan tersebar di Kota Palu, **Prioritas 3** sebanyak 2 Kecamatan tersebar di Kabupaten Banggai Kepulauan 1 Kecamatan dan Kabupaten Donggala 1 Kecamatan.

2.1. Grafik sebaran jumlah kecamatan rasio konsumsi normatif terhadap ketersediaan bersih sereal berdasarkan prioritas



2.2. Produksi

Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah telah mempromosikan produksi pertanian dan telah mengadopsi beberapa tindakan perlindungan bagi petani. Lapangan usaha di Sulawesi Tengah yang banyak menyerap tenaga kerja masih didominasi oleh pertanian. Hal ini dapat dilihat dari persentase penduduk yang bekerja pada lapangan usaha ini sebanyak 43,47 persen (689,62 ribu jiwa).

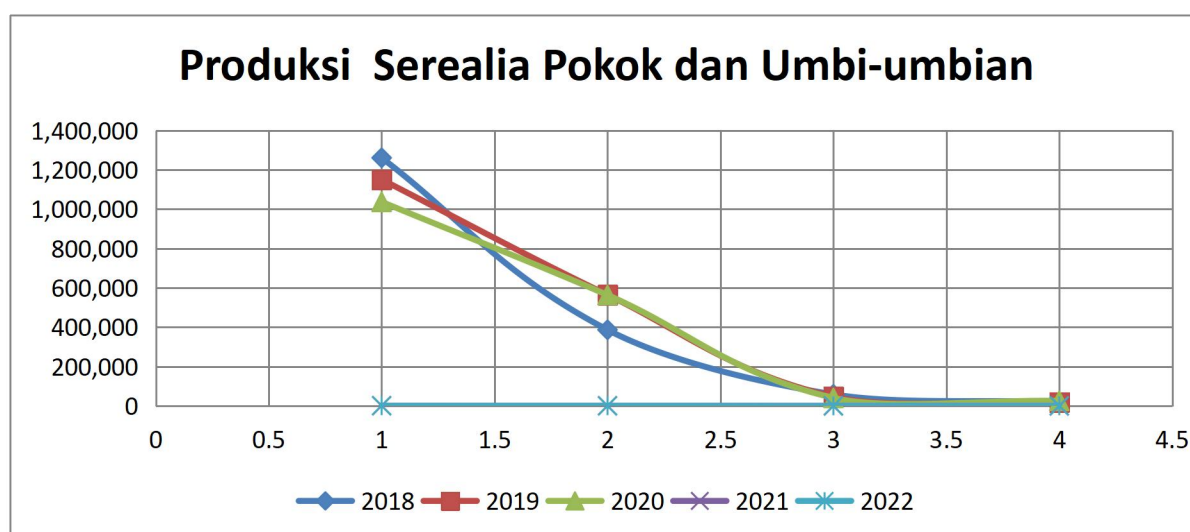
Kondisi ini wajar, mengingat lapangan usaha pertanian ini sendiri menjadi salah satu penyokong perekonomian Sulawesi Tengah. Setidaknya 15,82 persen PDRB Sulawesi Tengah disumbang oleh lapangan usaha ini.

Berdasarkan Tabel 2.2 dan Gambar 2.1, produksi umbi-umbian di Provinsi Sulawesi Tengah mengalami penurunan sejak tahun 2018. Produksi padi mengalami Penurunan sebanyak 120.582Ton dari tahun sebelumnya, yaitu dari pencapaian produksi 867.013 Ton tahun 2021 menjadi 746.431 Ton pada tahun 2022. (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura).

Tabel 2.2 Produksi Serealia Pokok dan Umbi-umbian 2018-2022 (Ton)

Serelia	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-rata 5 Tahun
Padi	1,260,670	1,150,437	1,036,827	867.013	746.431	689.909
Jagung	386,606	564,404	563,428	401.034	515.302	303.071
Ubi Kayu	58,426	46,667	40,809	36.358	36.411	29.195
Ubi Jalar	19,791	19,072	25,701	22.086	17.877	12.921

Sumber: Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2018-2022



Tahun 2022, total produksi serealia dan umbi-umbian mencapai 1.313.999 ton. Produksi Padi sebanyak 746.431 ton, Jagung sebanyak 515.302 ton, ubi kayu sebanyak 36.411 ton, dan ubi jalar sebanyak 12.921 ton.

Padi

Produksi padi pada tingkat kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah selama 4 tahun terakhir (2018-2022) telah dianalisis dan disajikan pada Tabel 2.4. Produksi padi mengalami penurunan pada tahun 2022 di 12 Kabupaten. Peningkatan terjadi di Kota Palu yang ada di Provinsi Sulawesi Tengah. Produksi padi tertinggi di Kabupaten Parigi Moutong sebesar 245.040 ton pada tahun 2022.

Tabel 2.4 Produksi Padi 2018 - 2022 (Ton)

No	Kabupaten	Produksi				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Banggai Kepulauan	2,771	3,099	2,135	1,880	993
2	Banggai	242,908	228,366	214,278	163,827	141,013
3	Morowali	56,023	53,041	44,514	44,595	35,484
4	Poso	191,410	149,163	109,600	101,237	77,879
5	Donggala	120,420	120,187	99,907	60,480	57,266
6	Toli-Toli	91,616	112,094	113,261	63,801	57,937
7	Buol	23,637	39,578	34,868	26,235	16,798
8	Parigi Moutong	310,270	267,557	255,182	279,344	245,040
9	Tojo Una-Una	8,159	11,981	13,754	5,233	5,677
10	Sigi	138,093	84,597	80,244	87,082	80,066
11	Banggai Laut	-	-	-	-	-
12	Morowali Utara	73,801	79,968	68,222	32,532	25,365
13	Kota Palu	1,562	806	829	764	889
Total		1,262,688	1,152,456	1,038,814	869,031	746,431

Sumber: Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2018- 2022

Jagung

Pada tahun 2022, produksi jagung mencapai 517,324 ton. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan dibandingkan tahun 2021. Pada Tahun 2022 terjadi peningkatan produksi sebesar 114.272 ton dari tahun 2021, Sebaran produksi jagung terbesar terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 565.391 ton. Kontribusi terbesar pada tahun 2022 terjadi di Kabupaten Banggai sebesar 89.755 ton, menyusul Kabupaten Tojo Una-Una sebesar 80.934 ton dan terendah Kabupaten Banggai Laut sebesar 117 ton. Secara rinci produksi jagung tahun 2018-2022 disajikan pada Tabel 2.5.

Tabel 2.5 Produksi Jagung 2018 - 2022 (Ton)

No	Kabupaten	Produksi				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Banggai Kepulauan	9,559	2,751	2,870	3,328	4,151
2	Banggai	50,053	98,583	59,176	28,880	89,755
3	Morowali	7,083	5,283	8,549	5,223	5,689
4	Poso	77,515	54,449	84,245	66,968	51,680
5	Donggala	32,456	60,689	63,977	30,329	14,722
6	Toli-Toli	10,058	15,291	16,441	14,671	8,113
7	Buol	56,102	94,401	123,840	96,341	127,600
8	Parigi Moutong	26,254	65,253	57,801	64,128	45,903
9	Tojo Una-Una	42,070	89,954	62,827	34,188	80,934
10	Sigi	52,022	56,173	60,406	39,862	68,816
11	Banggai Laut	1,563	1,624	392	253	117
12	Morowali Utara	18,595	15,470	21,042	15,215	17,112
13	Kota Palu	3,276	2,486	1,805	1,645	710
Total		388,624	564,426	565,391	403,052	517,324

Sumber: Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2018-2022

Ubi Kayu

Produksi ubi kayu peningkatan dari 36.934 ton pada tahun 2021 menjadi 38.433 ton pada tahun 2022. Daerah yang merupakan sentra produksi ubi kayu terbesar pada tahun 2022 terdapat di Kabupaten Morowali Utara yaitu sebesar 7.396 Ton, Rincian produksi ubi kayu tahun 2018-2022 disajikan pada Tabel 2.6.

Tabel 2.6 Produksi Ubi Kayu 2018 - 2022 (Ton)

No	Kabupaten	Produksi				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Banggai Kepulauan	3,338	4,195	3,963	2,483	4,128
2	Banggai	16,372	12,492	9,686	2,483	2,917
3	Morowali	4,298	4,186	4,438	6,334	4,565
4	Poso	11,512	7,626	5,581	5,961	4,707
5	Donggala	3,476	2,518	4,111	3,720	4,794
6	Toli-Toli	2,529	1,771	1,958	1,525	1,143
7	Buol	426	174	178	268	275
8	Parigi Moutong	6,294	5,021	3,329	3,504	2,744
9	Tojo Una-Una	1,111	842	1,737	1,264	1,308
10	Sigi	2,107	2,489	1,325	1,080	1,251
11	Banggai Laut	4,089	3,153	1,953	969	513
12	Morowali Utara	1,899	1,516	2,013	4,794	7,396
13	Kota Palu	975	683	537	528	669
Total		60,444	48,685	42,829	36,934	38,433

Sumber: Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2018-2022

Ubi Jalar

Produksi ubi jalar terbesar selama kurun waktu 5 tahun (2018 - 2022) terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 27.722 ton. Kabupaten Poso merupakan penyumbang terbesar pada tahun 2022 yaitu sebesar 7.119 ton, Kabupaten Parigi Moutong sebesar 1.944 ton, Kabupaten Donggala sebesar 1.818 ton. Rincian produksi ubi jalar tahun 2018 - 2022 disajikan pada Tabel 2.7.

Tabel 2.7 Produksi Ubi Jalar 2018 - 2022 (Ton)

No	Kabupaten	Produksi				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Banggai Kepulauan	730	1,056	1,454	1,147	1,678
2	Banggai	4,256	3,587	5,468	2,063	1,665
3	Morowali	644	775	1,253	1,668	1,063
4	Poso	5,698	7,043	8,327	10,815	7,119
5	Donggala	847	1,060	1,878	1,025	1,818
6	Toli-Toli	1,068	1,215	777	1,227	925
7	Buol	48	27	49	12	97
8	Parigi Moutong	4,227	2,539	4,477	2,762	1,944
9	Tojo Una-Una	1,187	165	459	347	618
10	Sigi	687	505	571	200	232
11	Banggai Laut	171	736	457	191	232
12	Morowali Utara	215	355	532	631	461
13	Kota Palu	13	9	-	-	27
Total		21,809	21,091	27,722	24,109	19,899

Sumber: Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2018-2022

2.3. Strategi Pemenuhan Ketersediaan Pangan

Strategi untuk Meningkatkan Ketersediaan Pangan

Kebijakan Provinsi Sulawesi Tengah mengenai ketersediaan pangan bertujuan untuk (i) meningkatkan produktivitas; (ii) perluasan lahan sawah; (iii) mengurangi dampak iklim-terkait resiko; (iv) memperkuat kelembagaan bagi petani. Strategi untuk masing-masing tujuan adalah sebagai berikut:

- (i) Peningkatan produktivitas
 - a. Pendirian Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumber Daya Terpadu (SLPTT)
 - b. Perbaikan penggunaan varietas tanaman
 - c. Pemupukan berimbang, baik pupuk organik maupun bio hayati
 - d. Pengelolaan air
 - e. Memperkuat pengawasan, koordinasi dan supervisi untuk peningkatan produktivitas pertanian
- (ii) Perluasan lahan sawah
 - a. Pengembangan lahan sawah
 - b. Optimalisasi penggunaan lahan
 - c. Pengembangan dan rehabilitasi Jaringan Irigasi Tingkat Usaha Tani (JITUT) dan Jaringan Irigasi Desa (JIDES)
 - d. Pembangunan sumur pompa dan dam/embung
- (iii) Pengurangan dampak iklim terkait resiko
 - a. Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)
 - b. Mengurangi kehilangan hasil (susut) pada saat panen dan pengolahan hasil panen
- (iv) Penguatan kelembagaan bagi petani
 - a. Kredit dan energi untuk ketahanan pangan
 - b. Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat
 - c. Pemasaran produk pertanian.

BAB 3

KETERJANGKAUAN PANGAN

Dimensi ke-2 (dua) dari Ketahanan Pangan adalah aspek keterjangkauan Pangan dan penghidupan (*livelihood*). **Keterjangkauan Pangan** adalah kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup Pangan, baik yang berasal dari produksi sendiri, stok, pembelian, *barter*, hadiah, pinjaman dan bantuan Pangan. Ketersediaan Pangan di suatu daerah mungkin mencukupi, akan tetapi tidak semua rumah tangga memiliki akses yang memadai baik secara kuantitas maupun keragaman Pangan melalui mekanisme tersebut di atas.

Keterjangkauan Pangan tergantung pada daya beli rumah tangga yang ditentukan oleh penghidupan rumah tangga tersebut. Penghidupan terdiri dari kemampuan rumah tangga, modal/aset (sumber daya alam, fisik, sumber daya manusia, ekonomi dan sosial) dan kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar – penghasilan, Pangan, tempat tinggal, kesehatan dan pendidikan. Rumah tangga yang tidak memiliki sumber penghidupan yang memadai dan berkesinambungan, sewaktu- waktu dapat berubah, menjadi tidak berkecukupan, tidak stabil dan daya beli menjadi sangat terbatas, yang menyebabkan tetap miskin dan rentan terhadap kerawanan Pangan.

Indikator-indikator yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah:

- ❖ Persentase penduduk hidup di bawah garis kemiskinan;
- ❖ Persentase rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk Pangan lebih dari 65 (enam puluh lima) persen terhadap total pengeluaran; dan
- ❖ Persentase rumah tangga tanpa akses listrik.

3.1 Persentase penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan

Indikator ini menunjukkan jumlah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan dibandingkan dengan jumlah penduduk total.

Garis Kemiskinan mencerminkan nilai rupiah pengeluaran minimum yang diperlukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya selama sebulan, baik kebutuhan makanan maupun non-makanan.

Penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan tidak memiliki daya beli yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya sehingga akan mempengaruhi kerawanan pangan (DKP dan WFP 2013; FAO 2015; dan Kavosi et al. 2014).

BPS melalui survei tahunannya yang mencakup data pengeluaran untuk

Pangan dan non-Pangan dan berdasarkan konsumsi normatif 2.100 (dua ribu seratus) kilo kalori per hari per kapita, dihitung estimasi persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan. Berdasarkan data Susenas 2021/2022, BPS menghitung estimasi persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan tingkat kabupaten.

Data kemiskinan yang digunakan dalam penyusunan FSVA Pemerintah Daerah Provinsi dapat bersumber dari BPS 2022; Data Pensasaran Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem, Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan 2022; Bappeda Provinsi 2022; Dinas Sosial Provinsi 2022; dan sumber data resmi lainnya yang dikeluarkan oleh OPD teknis terkait.

Berbagai program penanggulangan kemiskinan sudah dijalankan oleh pemerintah termasuk pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah. Persentase penduduk miskin Provinsi Sulawesi Tengah mengalami Peningkatan dari 12,18 % priode September tahun 2021, menjadi 12,30 % priode September tahun 2022.

Tabel 3.1 Persentase penduduk miskin Provinsi Sulawesi Tengah

Keterangan	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
Persentase penduduk miskin	13,69	13,18	13,06	12,18	12,30

Sumber: Sulawesi Tengah Dalam Angka, BPS 2023

Pada tingkat kecamatan berdasarkan data Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem (P3KE) tahun 2022, terdapat 122 kecamatan yang masuk dalam kategori Prioritas 1-3. Oleh karena itu, program-program penanggulangan kemiskinan Provinsi Sulawesi Tengah ke depan masih harus ditingkatkan .

Tabel 3.2 Sebaran kecamatan Persentase penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan berdasarkan skala prioritas

Prioritas	Jumlah Kecamatan	Persentase
1	43	24,43
2	52	29,55
3	27	15,34

3.2 Persentase rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk pangan lebih dari 65 persen terhadap total pengeluaran

Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan suatu rumah tangga, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan. Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi.

Distribusi pengeluaran untuk pangan dari total pengeluaran merupakan indikator proksi dari ketahanan pangan rumah tangga. Teori Engel menyatakan semakin tinggi tingkat pendapatan maka persentase pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi pangan akan mengalami penurunan. Shan (1994) menyatakan bahwa pengeluaran pangan merupakan proksi yang baik untuk pendapatan permanen, selain itu juga merupakan indikator yang penting untuk melihat malnutrisi kronis dalam jangka panjang. Menurut Suhardjo (1996) dan Azwar (2004) pangsa pengeluaran pangan merupakan salah satu indikator ketahanan pangan, makin besar pangsa pengeluaran untuk pangan berarti ketahanan pangan semakin berkurang. Makin tinggi kesejahteraan masyarakat suatu negara pangsa pengeluaran pangan penduduknya semakin kecil, demikian sebaliknya (Deaton dan Muellbauer 1980). Apabila distribusi pengeluaran untuk pangan lebih besar dari 65 persen dari total pengeluaran maka distribusi pengeluaran rumah tangga tersebut dikategorikan buruk (BKP dan WFP 2010; WFP 2009). Kerentanan pangan wilayah ditentukan oleh presentase jumlah rumah tangga yang memiliki distribusi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran pada katagori buruk (lebih dari 65 persen).

Data yang digunakan dalam penyusunan FSVA Provinsi bersumber dari hasil SUSENAS yang diestimasi dengan SAE, 2022.

Kurangnya akses terhadap infrastruktur menyebabkan kemiskinan, dimana masyarakat yang tinggal di daerah terisolir atau terpencil dengan kondisi geografis yang sulit dan ketersediaan pasar yang buruk kurang memiliki kesempatan ekonomi dan pelayanan jasa yang memadai. Dengan kata lain, kelompok miskin ini masih kurang mendapatkan akses terhadap program pembangunan pemerintah. Investasi pada infrastruktur, khususnya infrastruktur transportasi (jalan, pelabuhan, bandara dan lain-lain), listrik, infrastruktur pertanian (irigasi), fasilitas pendidikan dan kesehatan dapat sepenuhnya mengubah suatu wilayah sehingga menciptakan landasan pertumbuhan

ekonomi dan partisipasi yang lebih besar dari masyarakat yang tinggal di daerah terpencil.

Pada sektor pertanian, faktor yang menyebabkan tingkat pendapatan yang rendah adalah rendahnya harga komoditas pertanian di tingkat petani/produsen (*farm gate price*) di daerah perdesaan dibandingkan dengan harga di perkotaan untuk komoditas dengan kualitas sama (komoditas belum diubah atau diproses). Rendahnya harga komoditas pertanian ditingkat petani merupakan akibat dari tingginya biaya transportasi untuk pemasaran hasil pertanian dari desa surplus. Biaya transportasi akan lebih tinggi pada modal kendaraan bermotor-melewati jalan setapak dan jalan kecil dengan tenaga manusia atau hewan, misalnya pada daerah yang tidak memiliki akses jalan yang memadai. Dalam sebuah kajian cepat mengenai penyebab kemiskinan pada desa terpencil di 5 kabupaten di Indonesia diketahui bahwa tingginya biaya transportasi merupakan penyebab utama terjadinya kemiskinan tersebut. Tingginya harga komoditas pertanian di tingkat petani akan meningkatkan pendapatan yang diterima oleh masyarakat petani. Walaupaun demikian, peningkatan pendapatan saja tanpa dibarengi dengan perbaikan akses terhadap pelayanan jasa dan infrastruktur belum cukup untuk menjamin kesejahteraan masyarakat petani.

Keterbelakangan infrastruktur menghalangi laju perkembangan suatu wilayah. Infrastruktur yang lebih baik akan menarik investasi yang lebih besar pada berbagai sektor, yang pada akhirnya dapat menjadi daya dorong bagi penghidupan yang berkelanjutan.

3.3 Persentase rumah tangga tanpa akses listrik.

Tersedianya fasilitas listrik di suatu wilayah akan membuka peluang yang lebih besar untuk akses pekerjaan. Hal ini merupakan indikasi kesejahteraan suatu wilayah atau rumah tangga yang pada akhirnya berdampak pada kondisi ketahanan pangan (DKP dan WFP 2013; Wiranthi *et al.* 2014; Sabarella 2005; dan Sofiati 2009). Rasio rumah tangga tanpa akses listrik diduga akan berpengaruh positif terhadap kerentanan pangan dan gizi.

Sumber data yang digunakan adalah data SUSENAS, BPS yang diestimasi menggunakan SAE.

BAB 4

PEMANFAATAN PANGAN

Aspek ketiga dari konsep ketahanan pangan adalah pemanfaatan pangan. Pemanfaatan pangan meliputi: (1) Pemanfaatan pangan yang bisa di akses oleh rumah tangga; dan (2) Kemampuan individu untuk menyerap zat gizi secara efisien oleh tubuh. Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan, dan penyajian makanan termasuk penggunaan air selama proses pengolahannya serta kondisi budaya atau kebiasaan dalam pemberian makanan terutama kepada individu yang memerlukan jenis pangan khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu (saat masa pertumbuhan, kehamilan, menyusui, dll) atau status kesehatan masing-masing individu. Dalam penyusunan FSVA Provinsi, aspek pemanfaatan pangan meliputi indikator sebagai berikut: (1) Rata-rata lama sekolah perempuan di atas 15 tahun; (2) Persentase rumah tangga tanpa akses ke air bersih; (3) Rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk; (4) Persentase balita *stunting* dan (5) Angka Kesakitan.

4.1 Rata-rata lama sekolah perempuan di atas 15 tahun

Rata-rata lama sekolah perempuan adalah jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk perempuan berusia 15 tahun ke atas dalam menjalani pendidikan formal. Tingkat pendidikan perempuan terutama ibu dan pengasuh anak sangat berpengaruh terhadap status kesehatan dan gizi, dan menjadi hal yang sangat penting dalam pemanfaatan pangan. Berbagai penelitian menunjukkan pengetahuan berhubungan erat dengan penyerapan pangan dan ketahanan pangan (Khan dan Gill 2009; Arif 2005; Molnar 1999; dan Mahmood *et al.* 1991).

Sumber data yang digunakan adalah data Susenas dari BPS yang diestimasi menggunakan SAE. Sumber data lain adalah Dinas Pendidikan Provinsi, 2022.

4.2 Persentase rumah tangga tanpa akses ke air bersih

Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga merupakan perbandingan antara jumlah rumah tangga Desil 1-4 dengan sumber air bersih tidak terlindung dengan jumlah rumah tangga di desa. Air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak. Sumber air bersih yang tidak terlindungi berpotensi

meningkatkan angka kesakitan serta menurunkan kemampuan dalam menyerap makanan yang pada akhirnya akan mempengaruhi status gizi individu.

Tabel 4.1 Sebaran kecamatan berdasarkan rumah tangga tanpa akses air bersih berdasarkan skala prioritas

Prioritas	Jumlah Kecamatan	Persentase
1	19	10,80
2	8	4,55
3	15	8,52

4.3 Rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk

Indikator ini mengukur sejauh mana kesesuaian ketersediaan tenaga kesehatan dan jumlah masyarakat yang dilayaninya. Tenaga kesehatan terdiri dari dokter umum, dokter gigi, bidan, dan tenaga kesehatan lainnya. Rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk akan mempengaruhi tingkat kerentanan pangan (Lubis 2010 dan Sofiati 2009). Indikator ini dihitung dengan membagi jumlah penduduk di suatu wilayah dengan jumlah tenaga kesehatan. Hasilnya kemudian dibagi dengan kepadatan penduduk untuk memperoleh jumlah populasi terkoreksi yang dilayani per tenaga kesehatan. Semakin tinggi nilai rasio maka semakin rentan daerah tersebut.

Data tenaga kesehatan bersumber dari Sistem Informasi Sumber Daya Manusia Kesehatan (SISDMK) 2022, Dinas Kesehatan.

Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan yang terdiri dari: (1) Dokter umum/spesialis; (2) Dokter gigi; (3) Bidan; dan (4) Tenaga kesehatan lainnya (perawat, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga gizi, apoteker/asisten apoteker) dibandingkan dengan kepadatan penduduk. Tenaga kesehatan berperan penting dalam menurunkan angka kesakitan penduduk (morbiditas) dan meningkatkan pengetahuan masyarakat akan pentingnya makanan yang beragam bergizi seimbang dan aman.

Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk menunjukkan kemampuan jumlah tenaga kesehatan yang ada di wilayah desa untuk melayani masyarakat. Jumlah tenaga kesehatan yang memadai akan meningkatkan status pemanfaatan pangan masyarakat.

Tabel 3.2 Sebaran rasio tenaga kesehatan di kecamatan berdasarkan skala prioritas

Prioritas	Jumlah Kecamatan	Persentase
1	9	5,11
2	1	0,5
3	1	0,5

4.4 Persentase balita *stunting*

Balita gizi kurang adalah anak di bawah lima tahun yang tinggi badannya kurang dari -2 Standar Deviasi (-2 SD) dengan indeks tinggi badan menurut umur (BBU).

Status gizi balita merupakan salah satu indikator yang sangat baik digunakan pada kelompok Penyerapan Pangan. Faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi balita adalah situasi ketahanan pangan rumah tangga, status gizi dan kesehatan ibu, pendidikan ibu, pola asuh anak, akses terhadap air bersih, akses terhadap pelayanan kesehatan yang tepat waktu. Untuk mengetahui apakah balita memiliki tinggi badan kurang atau tidak, maka harus dilakukan pengukuran tinggi badan dan pencatatan umur dalam bulan. Angka ini kemudian dibandingkan dengan standar internasional yang dikembangkan oleh badan “*National Centre for Health Statistics, Centers for Disease Control, USA* (atau biasa disebut NCHS standard).

Dari hasil analisis FSVA didapatkan 4 kecamatan yang termasuk prioritas 1, prioritas 2 sebanyak 18 kecamatan.

Sumber data berasal dari data Status Gizi Balita (SKDN 2022), Dinas Kesehatan.

4.5 Angka Kesakitan

Angka kesakitan/morbiditas/persentase penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan. Keluhan kesehatan adalah gangguan terhadap kondisi fisik maupun jiwa, termasuk karena kecelakaan, atau hal lain yang menyebabkan terganggunya kegiatan sehari-hari. Indikator ini dapat dimanfaatkan untuk mengukur tingkat kesehatan masyarakat secara umum yang dilihat dari adanya keluhan yang mengindikasikan terkena suatu penyakit tertentu.

Dari hasil analisis FSVA didapatkan 53 kecamatan yang termasuk prioritas 1, prioritas 2 sebanyak 18 kecamatan dan prioritas 3 sebanyak 11 kecamatan.

Sumber data yang digunakan adalah data Susenas dari BPS yang diestimasi dengan menggunakan metode SAE. Sumber data lain adalah data dari Dinas Kesehatan, 2022.

4.6 Dampak (Outcome) Dari Status Kesehatan

Ketahanan pangan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi status kesehatan dan gizi masyarakat. Status gizi anak ditentukan oleh asupan makanan dan penyakit yang dideritanya. Status gizi anak balita diukur dengan 3 indikator yaitu:

1. Berat Badan Kurang dan Berat Badan Sangat Kurang yang biasa dikenal dengan *underweight* (berat badan berdasarkan umur (BB/U) dengan Zscore dari-2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu kepada gabungan dari kurang gizi akut dan kronis);
2. Pendek atau *stunting* (tinggi badan berdasarkan umur (TB/U) dengan Zscore kurang dari- 2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu ke kurang gizi kronis jangka panjang); dan
3. Kurus atau *wasting* (berat badan berdasarkan tinggi badan (BB/TB) dengan Zscore kurang dari-2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu kepada kurang gizi akut atau baru saja mengalami kekurangan gizi).

4.7 Strategi Peningkatan Pemanfaatan Pangan

Strategi Untuk Memperbaiki Status Gizi dan Kesehatan Kelompok Rentan

Masalah gizi kronis (*stunting*) masih tetap menjadi perhatian utama di Provinsi Sulawesi Tengah, masalah gizi kronis merupakan akibat kurang optimalnya pertumbuhan janin dan bayi di usia dua tahun pertama kehidupannya, terutama gabungan dari kurangnya asupan gizi, paparan terhadap penyakit yang tinggi serta pola pengasuhan yang kurang tepat. Semua faktor ini dapat menyebabkan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki, yang akhirnya dapat menyebabkan meningkatnya beban penyakit dan kematian pada balita.

Kurang gizi pada usia dini, terutama *stunting* dapat menghambat perkembangan fisik dan mental yang akhirnya mempengaruhi prestasi dan tingkat kehadiran di sekolah. Anak yang kurang gizi lebih cenderung untuk masuk sekolah lebih lambat dan lebih cepat putus sekolah. Dampak ke masa depannya adalah mempengaruhi potensi kemampuan mencari nafkah, sehingga sulit keluar dari lingkaran kemiskinan. Anak yang menderita kurang berat badan menurut umur (kurang gizi) dan secara cepat berat badannya meningkat, maka pada saat dewasa cenderung untuk menderita penyakit kronik yang terkait gizi (kencing manis, tekanan darah tinggi dan penyakit jantung koroner). Dampak jangka panjang, oleh kurang gizi pada masa anak-anak juga menyebabkan rendahnya tinggi badan dan pada ibu-ibu dapat melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah

(BBLR), yang akhirnya menyebabkan terulangnya lingkaran masalah ini pada generasi selanjutnya.

Untuk menurunkan prevalensi stunting, maka intervensi gizi harus segera direncanakan dan dilakukan secara efektif pada semua tingkatan, mulai dari rumah tangga sampai tingkat nasional. Untuk mencegah dan mengatasi masalah kekurangan gizi secara efektif, perlu prioritas untuk kelompok rentan gizi, memahami penyebab kurang gizi adalah multidimensi, intervensi yang tepat dan efektif untuk mengatasinya, dan meningkatkan komitmen serta investasi dalam bidang gizi. Berikut ini adalah rekomendasi untuk mengatasi masalah gizi:

1. Fokus pada kelompok rentan gizi, termasuk:

- a. Anak usia di bawah dua tahun. Usia dua tahun pertama di dalam kehidupan adalah usia yang paling kritis sehingga disebut “jendela peluang (*window of opportunity*)” karena mencegah kurang gizi pada usia ini akan sangat berarti untuk kelompok ini pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Meskipun kerusakan sudah terjadi dan seharusnya dihindari sejak dari usia 9 bulan sampai usia 24 bulan, kerentanan anak terhadap penyakit dan resiko kematian masih tinggi di usia lima tahun pertama. Itulah sebabnya banyak intervensi kesehatan dan gizi yang difokuskan pada anak di bawah lima tahun. Intervensi kesehatan dan gizi harus difokuskan pada anak di bawah dua tahun, akan tetapi apabila anggaran memadai maka perlu dilakukan juga untuk anak di bawah lima tahun.
- b. Anak-anak kurang gizi ringan. Kelompok ini memiliki resiko lebih tinggi untuk meninggal karena meningkatnya kerentanan terhadap infeksi. Anak yang terdeteksi kurang gizi seharusnya di rawat dengan tepat untuk mencegah mereka menjadi gizi buruk.
- c. Ibu hamil dan menyusui, karena kelompok ini memerlukan kecukupan gizi bagi pertumbuhan dan perkembangan janin, dan untuk menghasilkan Air Susu Ibu (ASI) untuk bayi mereka.
- d. Kurang gizi mikro untuk semua kelompok umur, terutama pada anak-anak, ibu hamil dan menyusui. Kekurangan gizi mikro pada semua kelompok umur cukup tinggi disebabkan karena asupan karbohidrat yang tinggi, rendahnya asupan protein (hewani) sayur dan buah serta makanan yang berfortifikasi. Pada kondisi ini biasanya prevalensi stunting pada balita juga cukup tinggi.

2. Perencanaan dan penerapan intervensi multi-sektoral untuk mengatasi TIGA penyebab

dasar kekurangan gizi (pangan, kesehatan dan pengasuhan).

Satu sektor saja (sektor kesehatan atau pendidikan atau pertanian) tidak dapat mengatasi masalah gizi secara efektif karena masalah tersebut adalah multi sektor.

a. Intervensi langsung dengan manfaat langsung terhadap gizi (terutama melalui Sektor Kesehatan):

- Memperbaiki gizi dan pelayanan ibu hamil, terutama selama 2 trimester pertama usia kehamilan: makan lebih sering, beraneka ragam, dan bergizi; minum pil besi atau menggunakan suplemen gizi mikro tabor (Sprinkle) setiap hari; memeriksakan kehamilan sekurangnya 4 kali selama periode kehamilan.
- Promosi menyusui ASI selama 0-24 bulan: inisial menyusui dini segera sesudah bayi lahir; menyusui ASI eksklusif sampai 6 bulan pertama, melanjutkan pemberian ASI sampai 24 bulan; melanjutkan menyusui walaupun anak sakit.
- Meningkatkan pola pemberian makanan tambahan untuk anak usia 6-24 bulan; mulai pemberian makanan tambahan sejak anak berusia 7 bulan; pemberian makanan lebih sering, jumlah sedikit, beraneka ragam dan bergizi (pangan hewani, telur, kacang-kacangan, polong-polongan, kacang tanah, sayur, buah dan minyak); hindari pemberian jajan yang tidak sehat.
- Pemantauan berat dan tinggi badan bayi 0-24 bulan atau jika sumber daya memungkinkan, untuk anak 0-59 bulan secara teratur, untuk mendeteksi kurang gizi secara dini sehingga bias dilakukan intervensi sedini mungkin. Meningkatkan komunikasi mengenai berat badan anak, cara mencegah dan memperbaiki kegagalan berat dan tinggi anak dengan keluarga.
- Mengatasi masalah kurang gizi akut pada balita dengan menyediakan fasilitas fasilitas dan manajemen berbasis masyarakat berdasarkan pedoman dari WHO/UNICEF dan Departemen Kesehatan.
- Memperbaiki asupan gizi mikro: promosi garam beryodium; panganekaragaman asupan makanan; fortifikasi makanan; pemberian pil besi untuk ibu hamil; pemberian vitamin A setiap 6 bulan sekali untuk anak 6-24 bulan (atau anak 6-59 bulan jika alokasi anggaran mencukupi), serta ibu menyusui dalam jangka waktu 1 bulan setelah melahirkan atau masa nifas; pemberian obat cacing.

b. Intervensi tidak langsung dengan manfaat tidak langsung terhadap gizi (terutama melalui sektor di luar kesehatan)

3. Prioritas dan peningkatan investasi serta komitmen dalam hal gizi untuk mengatasi

masalah gizi.

Dampak ekonomi akibat kekurangan gizi pada anak-anak adalah sangat tinggi. Kekurangan gizi pada anak akan menyebabkan hilangnya produktivitas pada masa dewasa, dan tingginya biaya pelayanan kesehatan dan pendidikan. Ada beberapa macam bentuk dari malnutrisi pada masa anak-anak yang dapat menyebabkan hilangnya produktivitas mereka pada masa dewasa yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan kognitif. Kekurangan energi-protein berkontribusi sebesar 10% dari hilangnya produktivitas pada masa dewasa, kekurangan zat besi (anemia) berkontribusi sebesar 4% dan kekurangan zat yodium sebesar 10%. Malnutrisi pada masa anak-anak juga berpotensi menyebabkan hilangnya produktivitas tenaga kerja kasar.

Investasi di bidang gizi merupakan salah satu jenis intervensi pembangunan yang paling efektif dari segi biaya, karena memiliki rasio manfaat-biaya yang tinggi, bukan hanya untuk individu, tetapi juga pembangunan negara yang berkelanjutan, sebab intervensi ini dapat melindungi kesehatan, mencegah kecacatan dan dapat memacu produktivitas ekonomi dan menjaga kelangsungan hidup.

BAB 5

KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KOMPOSIT

Sebagaimana disebutkan di dalam Bab 1, bahwa kondisi kerentanan terhadap kerawanan pangan kronis secara komposit ditentukan berdasarkan 9 indikator yang berhubungan dengan ketersediaan pangan, akses pangan dan penghidupan, serta pemanfaatan pangan dan gizi, yang dijelaskan secara rinci pada Bab Dua, Tiga dan Empat. Peta kerentanan terhadap kerawanan pangan komposit (lampiran) ditetapkan melalui Analisis Pembobotan.

5.1 PENENTUAN RANGE INDIKATOR INDIVIDU

Penentuan jumlah *range* indikator individu menggunakan metode sebaran empiris atau mengikuti pengelompokan yang sudah ditetapkan aturan nasional atau internasional yang berlaku. Penetapan *range* delapan indikator mengikuti pola sebaran empiris. Satu indikator yaitu presentase balita *stunting* mengikuti aturan *world health organization* (WHO). Klasifikasi penentuan *range* indikator tercantum pada tabel 2.

Tabel 2. Range Indikator

INDIKATOR	RANGE
I Ketersediaan Pangan	
1. Rasio konsumsi normatif karbohidrat terhadap ketersediaan Pangan	$\geq 1,50$ $1,25 - <1,50$ $1,00 - <1,25$ $0,75 - <1,00$ $0,50 - <0,75$ $< 0,50$
II Akses terhadap Pangan	
2. Persentase penduduk miskin	≥ 35 $25 - < 35$ $20 - < 25$ $15 - < 20$ $10 - < 15$ <10
3. Persentase rumah tangga dengan proporsipengeluaran untuk Pangan lebih dari 65 (enam puluh lima) persen terhadap total pengeluaran	≥ 70 $60 - <70$ $50 - <60$ $40 - <50$ $30 - <40$ <30
4. Persentase rumah tangga tanpa akses listrik	≥ 50

	40 - < 50
	30 - < 40
	20 - < 30
	10 - < 20
	< 10
III Pemanfaatan Pangan	
5. Rata-rata lama sekolah perempuan di atas 15 (lima belas) tahun	< 6
	6 - < 6,5
	6,5 - < 7,5
	7,5 - < 8,5
	8,5 - < 9
	≥ 9
6. Persentase rumah tangga tanpa akses air bersih	≥ 70
	60 - < 70
	50 - < 60
	40 - < 50
	30 - < 40
	< 30
7. Rasio jumlah Penduduk per tenaga kesehatan terhadap tingkat kepadatan penduduk	≥ 30
	20 - < 30
	15 - < 20
	10 - < 15

5.2 ANALISIS KOMPOSIT

Berdasarkan kesepakatan dalam kelompok kerja teknis FSVA, pendekatan metodologi yang diadopsi untuk analisis komposit adalah dengan menggunakan metode pembobotan. Metode pembobotan digunakan untuk menentukan tingkat kepentingan relatif indikator terhadap masing-masing aspek Ketahanan Pangan. Metode pembobotan dalam penyusunan FSVA mengacu pada metode yang dikembangkan oleh *The Economist Intelligence Unit* (EIU) dalam penyusunan *Global Food Security Index* (EIU 2016 dan 2017) dan *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) dalam penyusunan *Global Hunger Index* (IFPRI 2017). Goodridge (2007) menyatakan jika variabel yang digunakan dalam perhitungan indeks berbeda, maka perlu dilakukan secara tertimbang (pembobotan) untuk membentuk indeks agregat yang disesuaikan dengan tujuannya.

Langkah-langkah perhitungan analisis komposit adalah sebagai berikut:

1. Standarisasi nilai indikator dengan menggunakan *z-score* dan *distance to scale* 0 – 100 (nol sampai dengan seratus).
2. Menghitung skor komposit kecamatan dengan cara menjumlahkan hasil perkalian antara masing-masing nilai indikator yang sudah distandarisasi dengan bobot indikator, dengan rumus:

$$Y_j = \sum a_i X_{ij} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

Y_j : Skor komposit kecamatan ke-j

a_i : Bobot masing-masing indikator ke-i

X_{ij} : Nilai standarisasi masing-masing indikator ke-i pada kecamatan ke-j

i : Indikator ke 1, 2, ..., 9

j : Kecamatan ke 1, 2, ...dst

Besaran bobot masing-masing indikator berdasarkan rekomendasi para ahli (*expert judgement*) yang berasal dari akademisi dan pemerintah (Tabel 3.1). Khusus untuk analisis wilayah kecamatan di perkotaan hanya menggunakan 8 (delapan) indikator dari aspek keterjangkauan dan pemanfaatan Pangan, mengingat ketersediaan Pangan di tingkat perkotaan tidak dipengaruhi oleh produksi yang berasal dari wilayah sendiri tetapi berasal dari perdagangan antarwilayah. Oleh karena itu, pada perhitungan komposit wilayah kecamatan di perkotaan indikator rasio konsumsi normatif terhadap ketersediaan bersih tidak digunakan. Nilai bobot 0,30 (nol koma tiga puluh) dari indikator aspek ketersediaan Pangan kemudian dialihkan kepada 8 (delapan) indikator lainnya secara proporsional berdasarkan masing-masing aspek. Bobot untuk setiap indikator mencerminkan signifikansi atau pentingnya indikator tersebut dalam menentukan tingkat Ketahanan Pangan suatu wilayah.

Tabel 3. Bobot Indikator Individu

		Bobot	
No	Indikator	Kecamatan di Kabupaten	Kecamatan di Kota
Aspek Ketersediaan Pangan			
1.	Rasio konsumsi normatif terhadap ketersediaan bersih per kapita per hari	0,30	-
	Sub Total	0,30	-
Aspek Keterjangkauan Pangan			
2.	Persentase penduduk di bawah garis kemiskinan	0,15	0,20
3.	Persentase rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk Pangan lebih dari 65% (enam puluh lima) terhadap total pengeluaran	0,075	0,125
4.	Persentase rumah tangga tanpa akses listrik	0,075	0,125
	Sub Total	0,30	0,45
Aspek Pemanfaatan Pangan			
5	Persentase rumah tangga tanpa akses ke air bersih	0,15	0,18
6	Angka kesakitan	0,10	0,13
7	Rata-rata lama sekolah perempuan di atas 15 (lima belas) tahun	0,05	0,08
8	Rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap tingkat kepadatan penduduk	0,05	0,08
9	Prevalensi balita <i>stunting</i>	0,05	0,08
	Sub Total	0,40	0,55

3. Mengelompokkan kecamatan ke dalam 6 (enam) kelompok prioritas berdasarkan *cut off point* komposit. Skor komposit yang dihasilkan pada masing-masing wilayah dikelompokkan ke dalam 6 (enam) kelompok berdasarkan *cut off point* komposit. *Cut off point* komposit merupakan hasil penjumlahan dari masing-masing perkalian antara bobot indikator individu dengan *cut off point* indikator individu hasil standarisasi *z-score* dan *distance*

to scale 0-100 (nol sampai dengan seratus).

9

$$(j) = \sum_{i=1}^9 a_i C_{ij} \dots \dots \dots (2)$$

Dimana:

K_j : *cut off point* komposit ke-j

a_i : Bobot indikator ke-i

C_{ij} : Nilai standarisasi *cut off point* indikator ke-i komposit ke-j

i : indikator ke 1,2,3,.....9

j : komposit ke 1,2,3,.....6

FSVA komposit menggunakan 6 (enam) prioritas. Pengelompokan prioritas komposit Ketahanan Pangan didasarkan pada sebaran nilai komposit dari masing-masing provinsi. Nilai *cut off point* komposit FSVA provinsi sebelumnya (tahun dasar/*baseline*) dapat dijadikan dasar pengelompokan nilai komposit di FSVA 2023. Prioritas 1 (satu) merupakan prioritas utama yang menggambarkan tingkat Kerentanan Pangan wilayah yang paling tinggi (sangat rentan), sedangkan prioritas 6 (enam) menunjukkan wilayah dengan tingkat Ketahanan Pangan yang paling baik (sangat tahan). Dengan kata lain, wilayah prioritas 1 (satu) memiliki tingkat risiko kerawanan Pangan yang lebih besar dibandingkan wilayah lainnya sehingga memerlukan perhatian segera. Meskipun demikian, wilayah yang berada pada prioritas 1 (satu) tidak berarti semua penduduknya berada dalam kondisi rentan rawan Pangan, juga sebaliknya wilayah pada prioritas 6 (enam) tidak berarti semua penduduknya tahan Pangan.

Berdasarkan hasil analisis, dari 176 kecamatan yang ada di Provinsi Sulawesi Tengah maka didapatkan Prioritas 1 sebanyak 4 Kecamatan (2,27%), Prioritas 2 sebanyak 7 Kecamatan (3,98%), Prioritas 3 sebanyak 19 Kecamatan (10,80%). Total Prioritas 1-3 hasil FSVA tahun 2023 Sebanyak 30 Kecamatan (17,05%).

Dibandingkan dengan tahun 2022 terjadi Penurunan prioritas 1 dari 25 kecamatan pada tahun 2022 menjadi 4 kecamatan pada tahun 2023, prioritas 2 dari 26 kecamatan tahun 2022 menjadi 7 kecamatan tahun 2023, prioritas 3 dari 35 kecamatan pada tahun 2022

menjadi 19 kecamatan pada tahun 2023. Terjadi penurunan Prioritas 1-3 pada tahun 2023 sebanyak 56 kecamatan atau sekitar 31,81% dibandingkan tahun 2022 sebanyak 86 kecamatan.

Perbandingan indikator yang mempengaruhi FSVA 2022 dan FSVA 2023

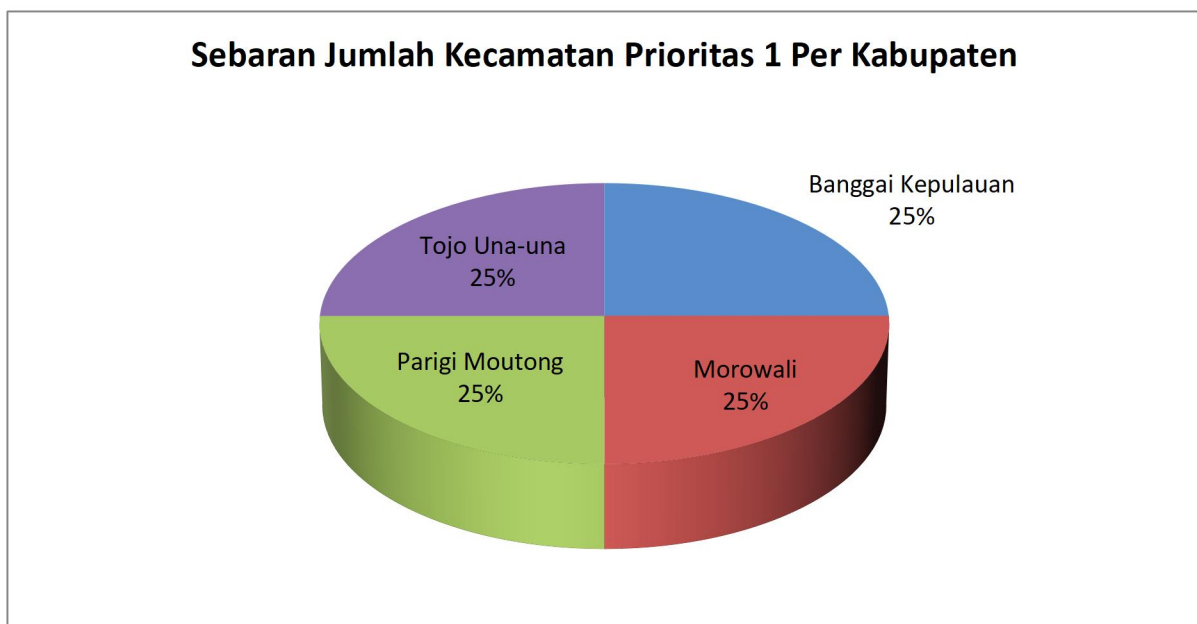
No	Tahun 2022	Tahun 2023	Ket
1	Rasio konsumsi normative per kapita terhadap ketersediaan bersih (Beras + jagung + Ubu Kayu + Ubi Jalar)	Persentase rumah tangga dengan dengan proporsi pengeluaran untuk pangan lebih dari 65% terhadap total pengeluaran	
2	Persentase angka kesakitan	Rasio konsumsi normative per kapita terhadap ketersediaan bersih (Beras + jagung + Ubu Kayu + Ubi Jalar)	
3	Persentase penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan	Persentase penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan	
4	Rasio Jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk	Persentase angka kesakitan	
5	Persentase Rumah Tangga tanpa akses ke air bersih	Persentase Rumah Tangga tanpa akses ke air bersih	

Tabel 5.1. Sebaran Jumlah Desa Prioritas 1-3

Prioritas	Kabupaten	Kecamatan	Persentase
1	Banggai Kepulauan	Bulagi Selatan	2,27 %
	Morowali	Bungku Selatan	
	Parigi Moutong	Palasa	
	Tojo Una-una	Togean	
2	Tojo Una-una	Una-una Batudaka Talatako	3,98%
	Banggai Laut	Bangkurung Labobo Banggai Utara Bokan Kepulauan	
3	Banggai Kepulauan	Tinangkung Liang Peling Tengah Buko	
	Banggai	Luwuk	
	Morowali	Menui Kepulauan	

	Poso	Poso Kota Selatan	17,5%
	Donggala	Pinembani Banawa	
	Toli-Toli	Baolan	
	Parigi Moutong	Taopa	
	Banggai Laut	Banggai Banggai Tengah Banggai Selatan	
	Morowali Utara	Petasia	
	Kota Palu	Palu Barat Ulujadi Palu Selatan Palu Utara	

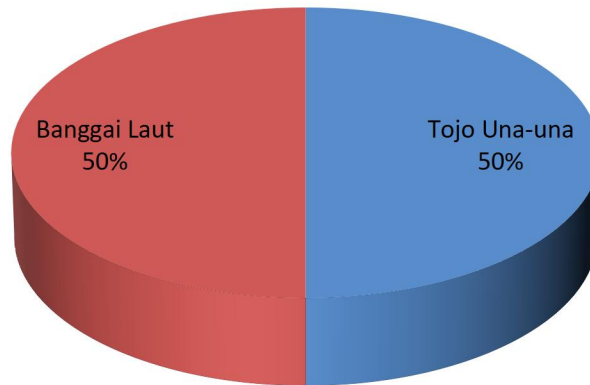
Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 1 terdapat di wilayah Kabupaten Banggai Kepulauan (1 Kecamatan), Kabupaten Morowali (1 kecamatan), Kabupaten Parigi Moutong (1 kecamatan), Kabupaten Tojo Una-ana (1 kecamatan) (Gambar 5.1).



Gambar 5.1 Sebaran Jumlah Kecamatan Priroitas 1 Per Kabupaten

Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 2 terdapat di wilayah Kabupaten Tojo Una-una (3 Kecamatan), Kabupaten Banggai Laut (4 kecamatan) (Gambar 5.2).

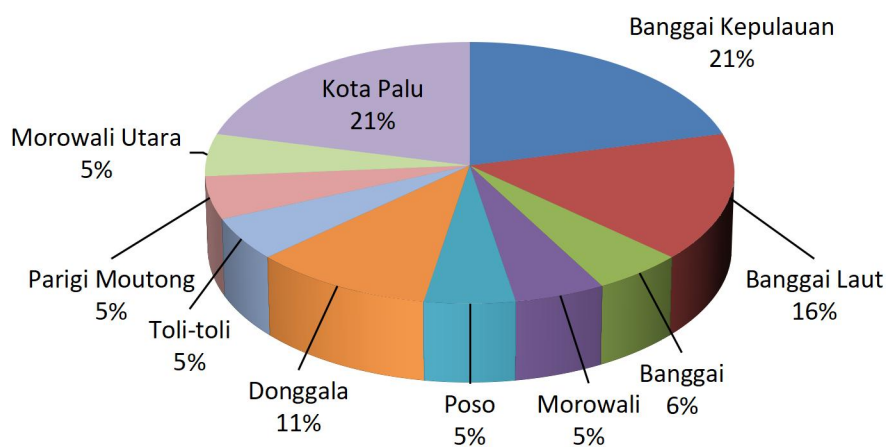
Sebaran Jumlah Kecamatan Prioritas 2 per Kabupaten



Gambar 5.2 Sebaran Jumlah Kecamatan Priroitas 2 per Kabupaten

Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 3 terdapat di wilayah Kabupaten Banggai Kepulauan (4 Kecamatan), Kabupaten Banggai (1 kecamatan), Kabupaten Morowali (1 Kecamatan), Kabupaten Donggala (2 Kecamatan), Kabupaten Poso (1 Kecamatan), Kabupaten Parigi Moutong (1 Kecamatan), Kabupaten Toli-Toli (1 Kecamatan), Kabupaten Banggai Laut (3 Kecamatan), Kabupaten Morowali Utara (1 Kecamatan) dan Kota Palu (4 Kecamatan) (Gambar 5.3).

Sebaran Jumlah Kecamatan Prioritas 3 per Kabupaten



Gambar 5.3. Sebaran Jumlah Desa Priroitas 3 Per Kecamatan

5.3 Faktor Penyebab Kerentanan Pangan

Kecamatan rentan terhadap kerawanan pangan Prioritas 1-3 secara umum disebabkan oleh:

1. Persentase Rumah Tangga dengan proporsi pengeluaran untuk pangan lebih dari 65% terhadap total pengeluaran
2. Rasio konsumsi normative per kapita terhadap ketersediaan bersih (Beras + jagung + Ubu Kayu + Ubi Jalar)
3. Persentase penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan
4. Persentase angka kesakitan
5. Persentase Rumah Tangga tanpa akses ke air bersih

BAB 6

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Penyebab kerentanan terhadap kerawanan pangan pada suatu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya, dengan demikian cara penyelesaiannya juga berbeda. Peta ini membantu memahami keadaan diantara wilayah (Kecamatan), dengan demikian akan membantu para pengambil kebijakan untuk dapat menentukan langkah-langkah yang tepat dalam menangani isu-isu ketahanan pangan yang relevan di wilayahnya.

Fokus lokasi penanganan kerentanan pangan di wilayah kecamatan diprioritaskan pada:

- a. Kecamatan-kecamatan prioritas 1-3 yang tersebar di beberapa Kabupaten
- b. Kecamatan-kecamatan yang lokasinya jauh dari ibu kota kabupaten atau di wilayah yang berbatasan dengan kabupaten lain
- c. Kecamatan di Kepulauan yang menghadapi kendala akses fisik terhadap sumber pangan.
- d. Kecamatan pemekaran yang fasilitas, infrastruktur dan kapasitas SDMnya masih terbatas.

Upaya-upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan ditekankan pada penyebab utama kerentanan pangan di Kecamatan seperti digambarkan pada diagram di bawah ini.

Gambar 6.1 Kerangka Intervensi untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan

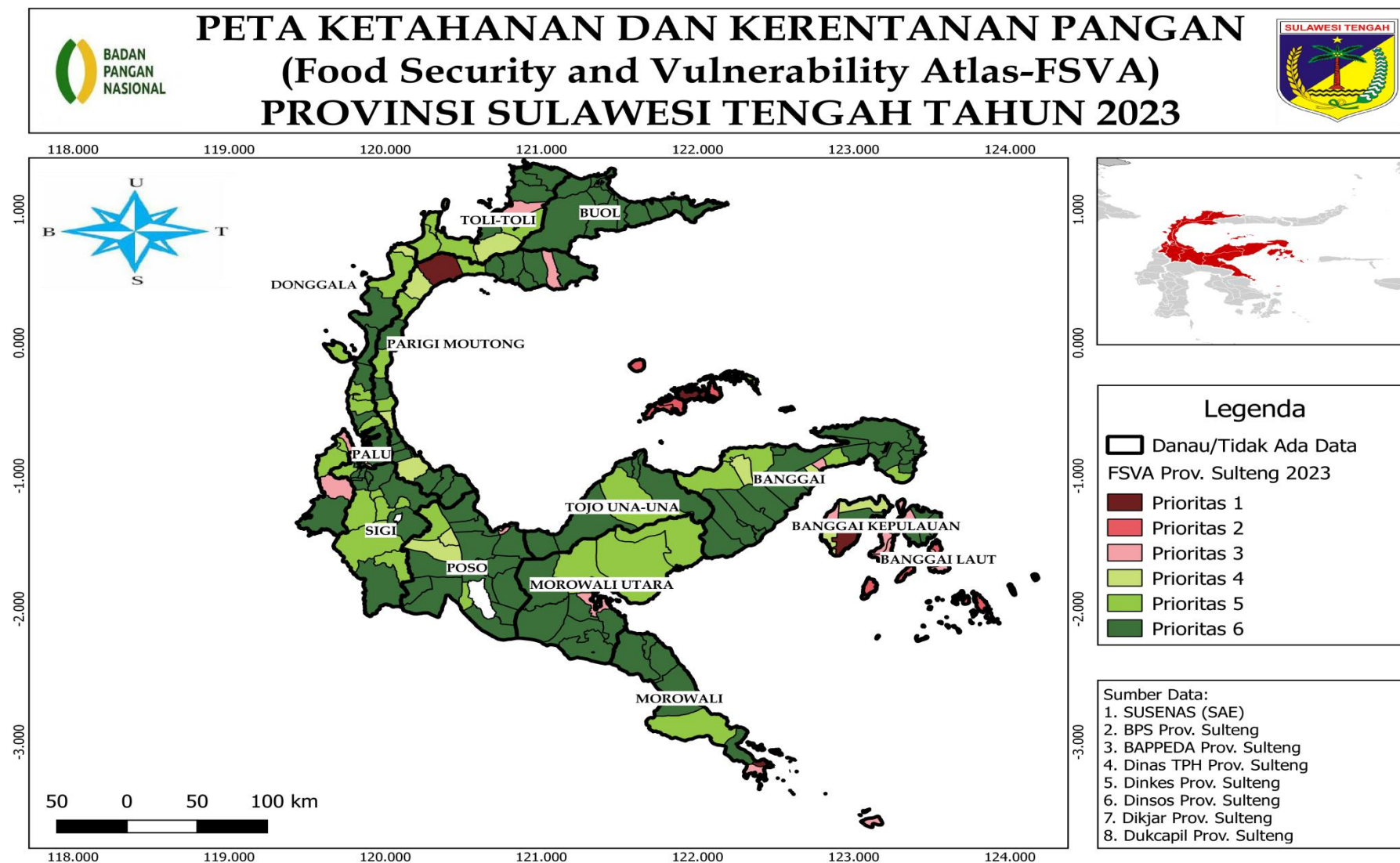


Program-program peningkatan ketahanan pangan dan penanganan kerentanan pangan wilayah Provinsi Sulawesi Tengah diarahkan pada kegiatan:

- a. Peningkatan diversifikasi pangan.
- b. Pemanfaatan lahan pertanian dan pekarangan secara optimal Peningkatan penyediaan pangan di daerah non sentra produksi dengan mengoptimalkan sumberdaya pangan lokal .
- c. Penanganan kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja, padat karya, redistribusi lahan; pembangunan infrastruktur dasar (jalan, air bersih, puskesmas), dan pemberian bantuan sosial; serta pembangunan usaha produktif/UMKM/padat karya untuk menggerakkan ekonomi wilayah.
- d. Peningkatan akses air bersih melalui penyediaan fasilitas dan layanan air bersih; sosialisasi dan penyuluhan.
- e. Penyediaan tenaga kesehatan sesuai dengan jumlah penduduk di wilayah.
- f. Perbaikan status gizi dan kesehatan masyarakat yang rentan terhadap kerawanan pangan dan penanganan stunting.

LAMPİRAN

Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (Food Security and Vulnerability Atlas-FSVA) tahun 2023



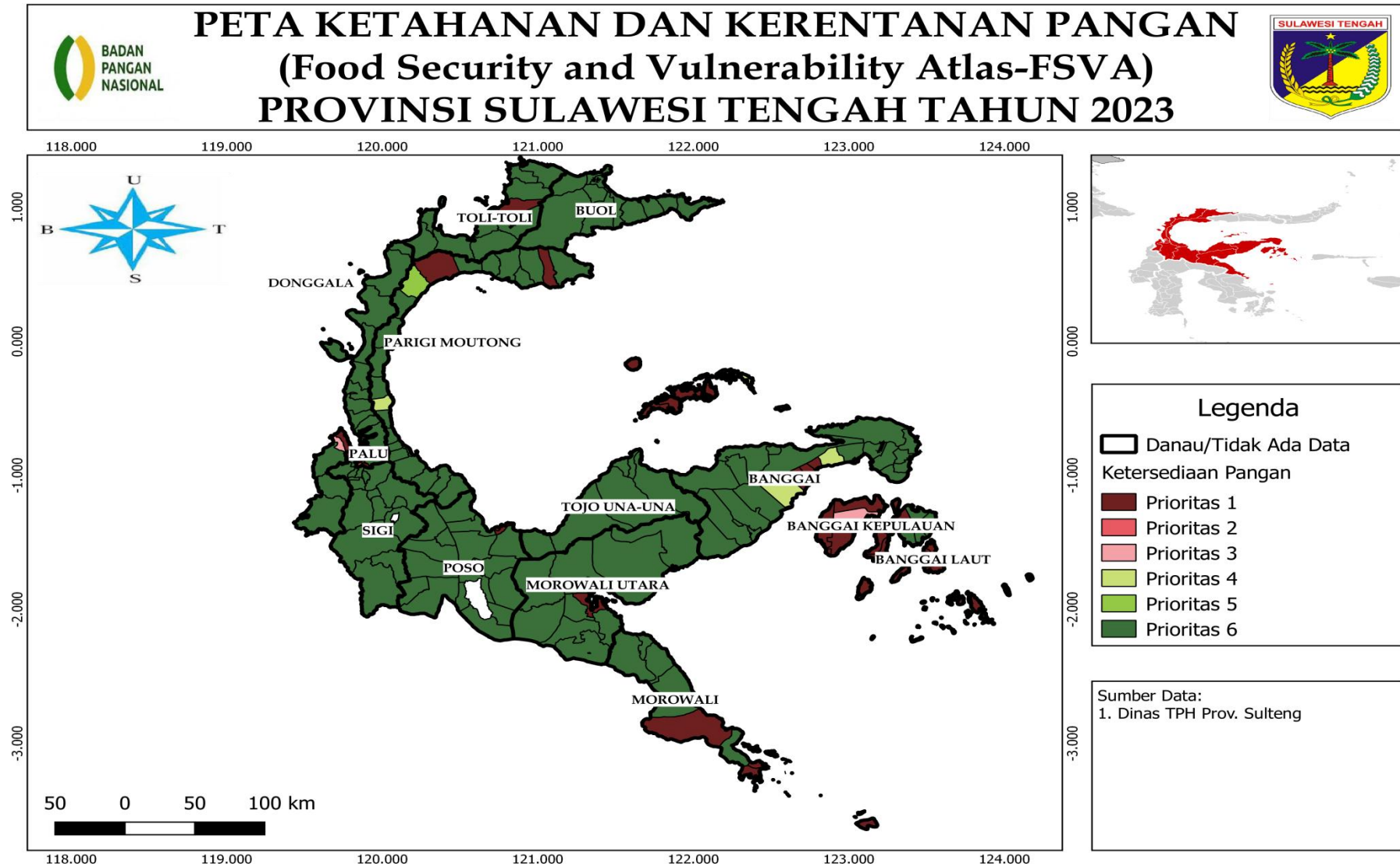
Kecamatan Prioritas 1, 2 dan 3 Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (Food Security and Vulnerability Atlas-FSVA) Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2023

Nama KAB_KOTA	Kode Kab_Kota	Kode Kec	Nama KEC	P. KOMP
Banggai Kepulauan	7201	7201061	Bulagi Selatan	1
Morowali	7203	7203020	Bungku Selatan	1
Parigi Moutong	7208	7208052	Palasa	1
Tojo Una-una	7209	7209070	Togean	1

Nama KAB_KOTA	Kode Kab_Kota	Kode Kec	Nama KEC	P. KOMP
Tojo Una-una	7209	7209060	Una - Una	2
Tojo Una-una	7209	7209061	Batudaka	2
Tojo Una-una	7209	7209082	Talatako	2
Banggai Laut	7211	7211010	Bangkurung	2
Banggai Laut	7211	7211020	Labobo	2
Banggai Laut	7211	7211030	Banggai Utara	2
Banggai Laut	7211	7211070	Bokan Kepulauan	2

Nama KAB_KOTA	Kode Kab_Kota	Kode Kec	Nama KEC	P. KOMP
Banggai Kepulauan	7201	7201040	Tinangkung	3
Banggai Kepulauan	7201	7201050	Liang	3
Banggai Kepulauan	7201	7201051	Peling Tengah	3
Banggai Kepulauan	7201	7201070	Buko	3
Banggai	7202	7202050	Luwuk	3
Morowali	7203	7203010	Menui Kepulauan	3
Poso	7204	7204072	Poso Kota Selatan	3
Donggala	7205	7205051	Pinembani	3
Donggala	7205	7205080	Banawa	3
Toli-toli	7206	7206040	Baolan	3
Parigi Moutong	7208	7208062	Taopa	3
Banggai Laut	7211	7211040	Banggai	3
Banggai Laut	7211	7211050	Banggai Tengah	3
Banggai Laut	7211	7211060	Banggai Selatan	3
Morowali Utara	7212	7212050	Petasia	3
Palu	7271	7271010	Palu Barat	3
Palu	7271	7271012	Ulujadi	3
Palu	7271	7271020	Palu Selatan	3
Palu	7271	7271040	Palu Utara	3

Rasio konsumsi normatif per kapita terhadap ketersediaan bersih sereal



Kecamatan Prioritas 1, 2 dan 3 indikator Rasio konsumsi normatif per kapita terhadap ketersediaan bersih sereal

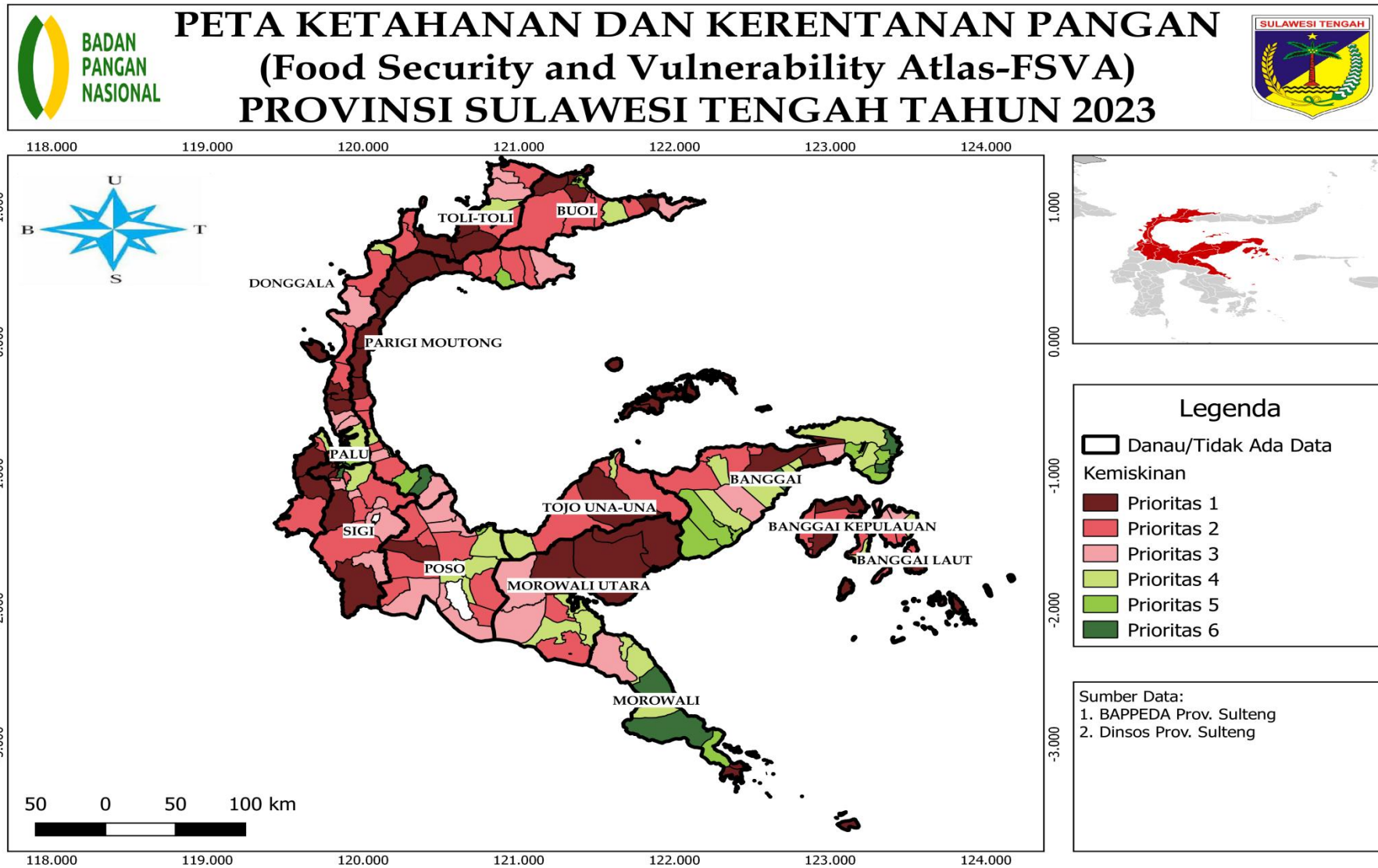
Nama KAB_KOTA	Kode Kab_Kota	Kode Kec	Nama KEC	1. P. NCPR
Banggai Kepulauan	7201	7201040	Tinangkung	1
Banggai Kepulauan	7201	7201050	Liang	1
Banggai Kepulauan	7201	7201051	Peling Tengah	1
Banggai Kepulauan	7201	7201061	Bulagi Selatan	1
Banggai Kepulauan	7201	7201062	Bulagi Utara	1
Banggai Kepulauan	7201	7201070	Buko	1
Banggai Kepulauan	7201	7201071	Buko Selatan	1
Banggai	7202	7202050	Luwuk	1
Banggai	7202	7202053	Luwuk Selatan	1
Banggai	7202	7202054	Nambo	1
Morowali	7203	7203010	Menui Kepulauan	1
Morowali	7203	7203020	Bungku Selatan	1
Morowali	7203	7203021	Bahodopi	1
Poso	7204	7204070	Poso Kota	1
Poso	7204	7204071	Poso Kota Utara	1
Poso	7204	7204072	Poso Kota Selatan	1
Donggala	7205	7205080	Banawa	1
Toli-toli	7206	7206040	Baolan	1
Parigi Moutong	7208	7208052	Palasa	1
Parigi Moutong	7208	7208062	Taopa	1
Tojo Una-una	7209	7209060	Una - Una	1
Tojo Una-una	7209	7209061	Batudaka	1
Tojo Una-una	7209	7209070	Togean	1
Tojo Una-una	7209	7209080	Walea Kepulauan	1

Tojo Una-una	7209	7209082	Talatako	1
Banggai Laut	7211	7211010	Bangkurung	1
Banggai Laut	7211	7211020	Labobo	1
Banggai Laut	7211	7211030	Banggai Utara	1
Banggai Laut	7211	7211040	Banggai	1
Banggai Laut	7211	7211050	Banggai Tengah	1
Banggai Laut	7211	7211060	Banggai Selatan	1
Banggai Laut	7211	7211070	Bokan Kepulauan	1
Morowali Utara	7212	7212050	Petasia	1
Palu	7271	7271010	Palu Barat	1
Palu	7271	7271012	Ulujadi	1
Palu	7271	7271020	Palu Selatan	1
Palu	7271	7271030	Palu Timur	1
Palu	7271	7271040	Palu Utara	1

Nama KAB_KOTA	Kode Kab_Kota	Kode Kec	Nama KEC	1. P. NCPR
Palu	7271	7271011	Tatanga	2

Nama KAB_KOTA	Kode Kab_Kota	Kode Kec	Nama KEC	1. P. NCPR
Banggai Kepulauan	7201	7201060	Bulagi	3
Donggala	7205	7205082	Banawa Tengah	3

Presentase Penduduk yang Hidup Dibawah Garis Kemiskinan



Kecamatan Prioritas 1,2 dan 3 indikator Presentase Penduduk yang Hidup Dibawah Garis Kemiskinan

Nama KAB_KOTA	Kode Kab_Kota	Kode Kec	Nama KEC	2. P. POVERTY
Banggai Kepulauan	7201	7201061	Bulagi Selatan	1
Banggai Kepulauan	7201	7201062	Bulagi Utara	1
Banggai	7202	7202052	Luwuk Utara	1
Banggai	7202	7202060	Pagimana	1
Morowali	7203	7203010	Menui Kepulauan	1
Morowali	7203	7203020	Bungku Selatan	1
Poso	7204	7204043	Lore Peore	1
Donggala	7205	7205051	Pinembani	1
Donggala	7205	7205081	Banawa Selatan	1
Donggala	7205	7205101	Sindue Tombusabora	1
Donggala	7205	7205102	Sindue Tobata	1
Donggala	7205	7205131	Balaesang Tanjung	1
Toli-toli	7206	7206030	Dondo	1
Toli-toli	7206	7206031	Ogodeide	1
Toli-toli	7206	7206032	Basidondo	1
Buol	7207	7207010	Lakea	1
Buol	7207	7207012	Karamat	1
Buol	7207	7207020	Momunu	1
Buol	7207	7207051	Paleleh Barat	1
Parigi Moutong	7208	7208031	Kasimbar	1
Parigi Moutong	7208	7208032	Toribulu	1
Parigi Moutong	7208	7208040	Tinombo	1
Parigi Moutong	7208	7208041	Tinombo Selatan	1
Parigi Moutong	7208	7208042	Sidoan	1

Parigi Moutong	7208	7208050	Tomini	1
Parigi Moutong	7208	7208052	Palasa	1
Tojo Una-una	7209	7209030	Ulubongka	1
Tojo Una-una	7209	7209060	Una - Una	1
Tojo Una-una	7209	7209061	Batudaka	1
Tojo Una-una	7209	7209070	Togean	1
Tojo Una-una	7209	7209080	Walea Kepulauan	1
Tojo Una-una	7209	7209081	Walea Besar	1
Tojo Una-una	7209	7209082	Talatako	1
Sigi	7210	7210010	Pipikoro	1
Sigi	7210	7210080	Dolo Selatan	1
Sigi	7210	7210140	Marawola Barat	1
Sigi	7210	7210150	Kinovaro	1
Banggai Laut	7211	7211010	Bangkurung	1
Banggai Laut	7211	7211060	Banggai Selatan	1
Banggai Laut	7211	7211070	Bokan Kepulauan	1
Morowali Utara	7212	7212080	Soyo Jaya	1
Morowali Utara	7212	7212090	Bungku Utara	1
Morowali Utara	7212	7212100	Mamosalato	1

Nama KAB_KOTA	Kode Kab_Kota	Kode Kec	Nama KEC	2. P. POVERTY
Banggai Kepulauan	7201	7201031	Totikum Selatan	2
Banggai Kepulauan	7201	7201041	Tinangkung Selatan	2
Banggai Kepulauan	7201	7201051	Peling Tengah	2
Banggai Kepulauan	7201	7201060	Bulagi	2
Banggai Kepulauan	7201	7201070	Buko	2
Banggai Kepulauan	7201	7201071	Buko Selatan	2

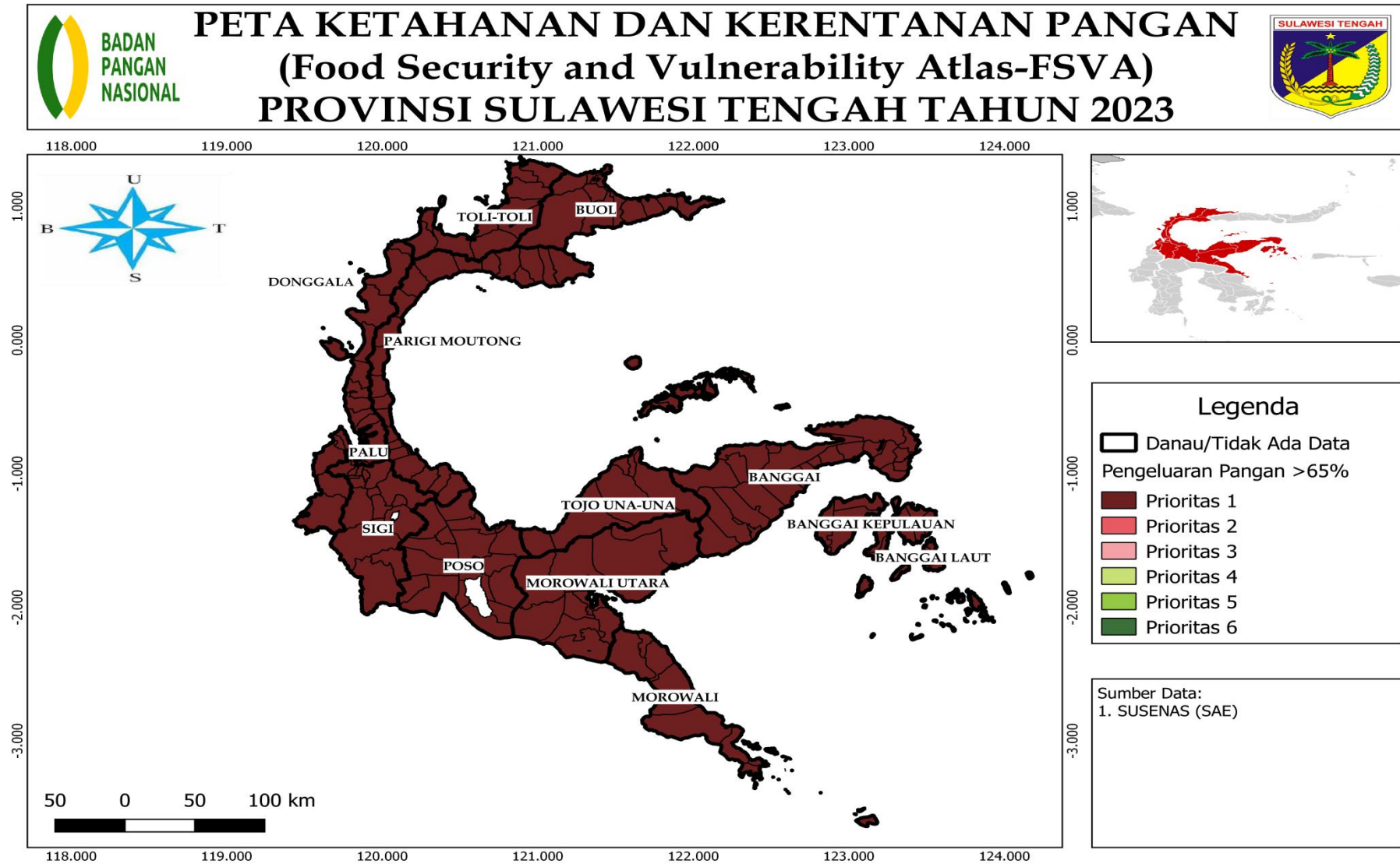
Banggai	7202	7202030	Bunta	2
Banggai	7202	7202031	Nuhon	2
Banggai	7202	7202062	Lobu	2
Poso	7204	7204012	Pamona Tenggara	2
Poso	7204	7204021	Lore Barat	2
Poso	7204	7204031	Pamona Timur	2
Poso	7204	7204040	Lore Utara	2
Poso	7204	7204041	Lore Tengah	2
Poso	7204	7204042	Lore Timur	2
Poso	7204	7204051	Poso Pesisir Selatan	2
Donggala	7205	7205041	Rio Pakava	2
Donggala	7205	7205082	Banawa Tengah	2
Donggala	7205	7205120	Sirenja	2
Donggala	7205	7205130	Balaesang	2
Donggala	7205	7205160	Sojol	2
Toli-toli	7206	7206010	Dampal Selatan	2
Toli-toli	7206	7206020	Dampal Utara	2
Toli-toli	7206	7206041	Lampasio	2
Toli-toli	7206	7206060	Tolitoli Utara	2
Buol	7207	7207021	Tiloan	2
Buol	7207	7207030	Bokat	2
Buol	7207	7207031	Bukal	2
Buol	7207	7207041	Gadung	2
Parigi Moutong	7208	7208021	Parigi Selatan	2
Parigi Moutong	7208	7208024	Parigi Tengah	2
Parigi Moutong	7208	7208030	Ampibabo	2
Parigi Moutong	7208	7208033	Siniu	2
Parigi Moutong	7208	7208051	Mepanga	2
Parigi Moutong	7208	7208061	Bolano Lambunu	2

Parigi Moutong	7208	7208062	Taopa	2
Parigi Moutong	7208	7208064	Ongka Malino	2
Tojo Una-una	7209	7209020	Tojo	2
Tojo Una-una	7209	7209040	Ampana Tete	2
Tojo Una-una	7209	7209050	Ampana Kota	2
Sigi	7210	7210030	Kulawi	2
Sigi	7210	7210060	Palolo	2
Sigi	7210	7210070	Gumbasa	2
Sigi	7210	7210110	Dolo	2
Banggai Laut	7211	7211020	Labobo	2
Banggai Laut	7211	7211030	Banggai Utara	2
Banggai Laut	7211	7211050	Banggai Tengah	2
Morowali Utara	7212	7212030	Lembo Raya	2
Morowali Utara	7212	7212060	Petasia Barat	2
Palu	7271	7271012	Ulujadi	2
Palu	7271	7271040	Palu Utara	2
Palu	7271	7271041	Tawaeli	2

Nama KAB_KOTA	Kode Kab_Kota	Kode Kec	Nama KEC	2. P. POVERTY
Banggai Kepulauan	7201	7201040	Tinangkung	3
Banggai Kepulauan	7201	7201042	Tinangkung Utara	3
Banggai	7202	7202020	Batui	3
Banggai	7202	7202051	Luwuk Timur	3
Morowali	7203	7203042	Wita Ponda	3
Poso	7204	7204010	Pamona Selatan	3
Poso	7204	7204011	Pamona Barat	3
Poso	7204	7204020	Lore Selatan	3

Poso	7204	7204050	Poso Pesisir	3
Poso	7204	7204052	Poso Pesisir Utara	3
Donggala	7205	7205090	Labuan	3
Donggala	7205	7205100	Sindue	3
Donggala	7205	7205140	Dampelas	3
Toli-toli	7206	7206050	Galang	3
Toli-toli	7206	7206061	Dako Pemean	3
Buol	7207	7207050	Paleleh	3
Parigi Moutong	7208	7208010	Sausu	3
Parigi Moutong	7208	7208022	Parigi Barat	3
Parigi Moutong	7208	7208060	Moutong	3
Sigi	7210	7210020	Kulawi Selatan	3
Sigi	7210	7210040	Lindu	3
Sigi	7210	7210050	Nokilalaki	3
Sigi	7210	7210090	Dolo Barat	3
Sigi	7210	7210100	Tanambulava	3
Banggai Laut	7211	7211040	Banggai	3
Morowali Utara	7212	7212010	Mori Atas	3
Morowali Utara	7212	7212070	Mori Utara	3

Presentase RT dengan Proporsi Pengeluaran Rumah Tangga untuk Pangan >65% Terhadap Total Pengeluaran



Kecamatan Prioritas 1 indikator Presentase RT dengan Proporsi Pengeluaran Rumah Tangga untuk Pangan >65% Terhadap Total Pengeluaran

Nama KAB_KOTA	Kode Kab_Kota	Kode Kec	Nama KEC	3. P. FOOD EX
Banggai Kepulauan	7201	7201030	Totikum	1
Banggai Kepulauan	7201	7201031	Totikum Selatan	1
Banggai Kepulauan	7201	7201040	Tinangkung	1
Banggai Kepulauan	7201	7201041	Tinangkung Selatan	1
Banggai Kepulauan	7201	7201042	Tinangkung Utara	1
Banggai Kepulauan	7201	7201050	Liang	1
Banggai Kepulauan	7201	7201051	Peling Tengah	1
Banggai Kepulauan	7201	7201060	Bulagi	1
Banggai Kepulauan	7201	7201061	Bulagi Selatan	1
Banggai Kepulauan	7201	7201062	Bulagi Utara	1
Banggai Kepulauan	7201	7201070	Buko	1
Banggai Kepulauan	7201	7201071	Buko Selatan	1
Banggai	7202	7202010	Toili	1
Banggai	7202	7202011	Toili Barat	1
Banggai	7202	7202012	Moilong	1
Banggai	7202	7202020	Batui	1
Banggai	7202	7202021	Batui Selatan	1
Banggai	7202	7202030	Bunta	1
Banggai	7202	7202031	Nuhon	1
Banggai	7202	7202032	Simpang Raya	1
Banggai	7202	7202040	Kintom	1
Banggai	7202	7202050	Luwuk	1
Banggai	7202	7202051	Luwuk Timur	1

Banggai	7202	7202052	Luwuk Utara	1
Banggai	7202	7202053	Luwuk Selatan	1
Banggai	7202	7202054	Nambo	1
Banggai	7202	7202060	Pagimana	1
Banggai	7202	7202061	Bualemo	1
Banggai	7202	7202062	Lobu	1
Banggai	7202	7202070	Lamala	1
Banggai	7202	7202071	Masama	1
Banggai	7202	7202072	Mantoh	1
Banggai	7202	7202080	Balantak	1
Banggai	7202	7202081	Balantak Selatan	1
Banggai	7202	7202082	Balantak Utara	1
Morowali	7203	7203010	Menui Kepulauan	1
Morowali	7203	7203020	Bungku Selatan	1
Morowali	7203	7203021	Bahodopi	1
Morowali	7203	7203022	Bungku Pesisir	1
Morowali	7203	7203030	Bungku Tengah	1
Morowali	7203	7203031	Bungku Timur	1
Morowali	7203	7203040	Bungku Barat	1
Morowali	7203	7203041	Bumi Raya	1
Morowali	7203	7203042	Wita Ponda	1
Poso	7204	7204010	Pamona Selatan	1
Poso	7204	7204011	Pamona Barat	1
Poso	7204	7204012	Pamona Tenggara	1
Poso	7204	7204020	Lore Selatan	1
Poso	7204	7204021	Lore Barat	1
Poso	7204	7204030	Pamona Pusalemba	1
Poso	7204	7204031	Pamona Timur	1
Poso	7204	7204032	Pamona Utara	1

Poso	7204	7204040	Lore Utara	1
Poso	7204	7204041	Lore Tengah	1
Poso	7204	7204042	Lore Timur	1
Poso	7204	7204043	Lore Peore	1
Poso	7204	7204050	Poso Pesisir	1
Poso	7204	7204051	Poso Pesisir Selatan	1
Poso	7204	7204052	Poso Pesisir Utara	1
Poso	7204	7204060	Lage	1
Poso	7204	7204070	Poso Kota	1
Poso	7204	7204071	Poso Kota Utara	1
Poso	7204	7204072	Poso Kota Selatan	1
Donggala	7205	7205041	Rio Pakava	1
Donggala	7205	7205051	Pinembani	1
Donggala	7205	7205080	Banawa	1
Donggala	7205	7205081	Banawa Selatan	1
Donggala	7205	7205082	Banawa Tengah	1
Donggala	7205	7205090	Labuan	1
Donggala	7205	7205091	Tanantovea	1
Donggala	7205	7205100	Sindue	1
Donggala	7205	7205101	Sindue Tombusabora	1
Donggala	7205	7205102	Sindue Tobata	1
Donggala	7205	7205120	Sirenja	1
Donggala	7205	7205130	Balaesang	1
Donggala	7205	7205131	Balaesang Tanjung	1
Donggala	7205	7205140	Dampelas	1
Donggala	7205	7205160	Sojol	1
Donggala	7205	7205161	Sojol Utara	1
Toli-toli	7206	7206010	Dampal Selatan	1
Toli-toli	7206	7206020	Dampal Utara	1

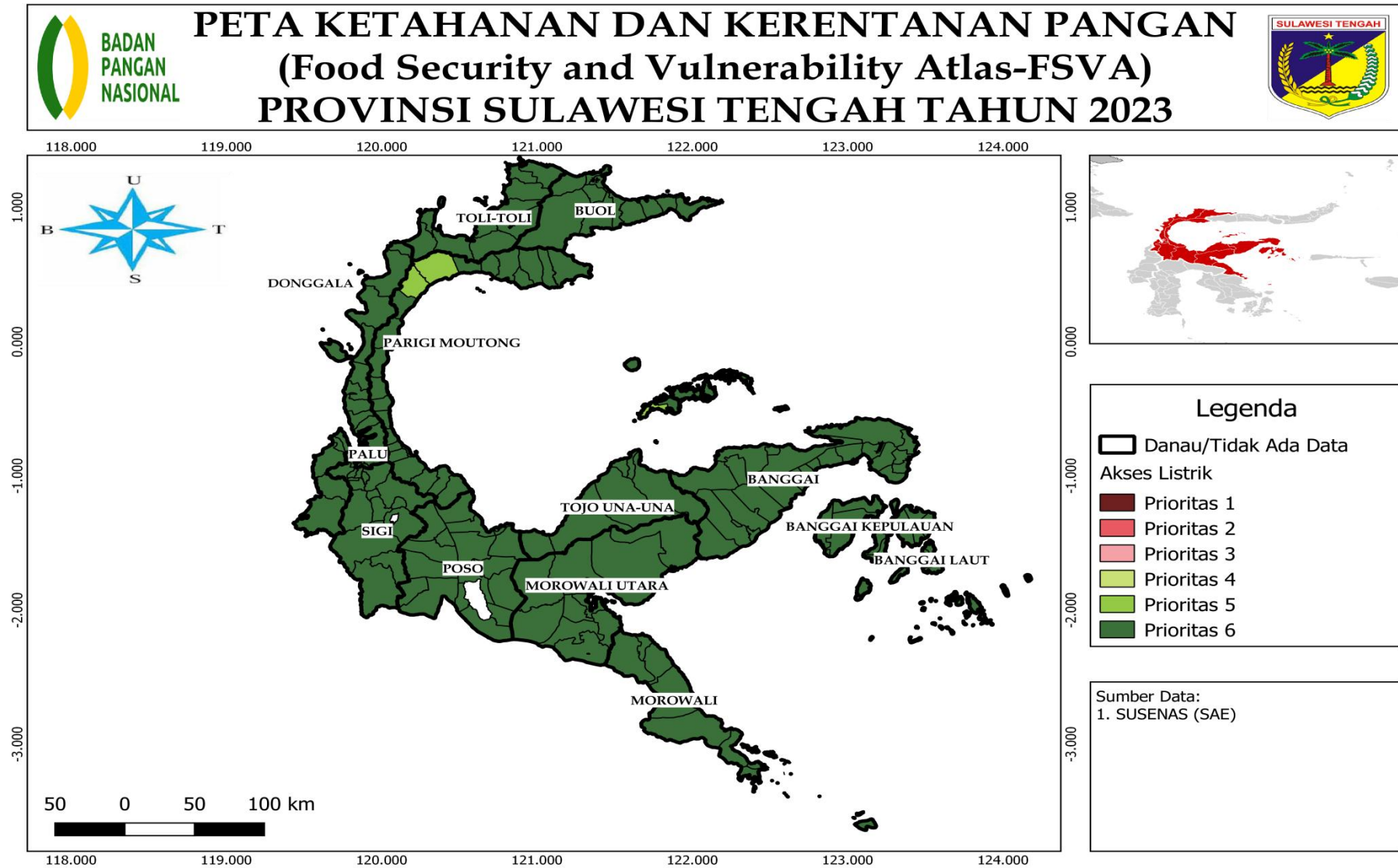
Toli-toli	7206	7206030	Dondo	1
Toli-toli	7206	7206031	Ogodeide	1
Toli-toli	7206	7206032	Basidondo	1
Toli-toli	7206	7206040	Baolan	1
Toli-toli	7206	7206041	Lampasio	1
Toli-toli	7206	7206050	Galang	1
Toli-toli	7206	7206060	Tolitoli Utara	1
Toli-toli	7206	7206061	Dako Pemean	1
Buol	7207	7207010	Lakea	1
Buol	7207	7207011	Biau	1
Buol	7207	7207012	Karamat	1
Buol	7207	7207020	Momunu	1
Buol	7207	7207021	Tiloan	1
Buol	7207	7207030	Bokat	1
Buol	7207	7207031	Bukal	1
Buol	7207	7207040	Bunobogu	1
Buol	7207	7207041	Gadung	1
Buol	7207	7207050	Paleleh	1
Buol	7207	7207051	Paleleh Barat	1
Parigi Moutong	7208	7208010	Sausu	1
Parigi Moutong	7208	7208011	Torue	1
Parigi Moutong	7208	7208012	Balinggi	1
Parigi Moutong	7208	7208020	Parigi	1
Parigi Moutong	7208	7208021	Parigi Selatan	1
Parigi Moutong	7208	7208022	Parigi Barat	1
Parigi Moutong	7208	7208023	Parigi Utara	1
Parigi Moutong	7208	7208024	Parigi Tengah	1
Parigi Moutong	7208	7208030	Ampibabo	1
Parigi Moutong	7208	7208031	Kasimbar	1

Parigi Moutong	7208	7208032	Toribulu	1
Parigi Moutong	7208	7208033	Siniu	1
Parigi Moutong	7208	7208040	Tinombo	1
Parigi Moutong	7208	7208041	Tinombo Selatan	1
Parigi Moutong	7208	7208042	Sidoan	1
Parigi Moutong	7208	7208050	Tomini	1
Parigi Moutong	7208	7208051	Mepanga	1
Parigi Moutong	7208	7208052	Palasa	1
Parigi Moutong	7208	7208060	Moutong	1
Parigi Moutong	7208	7208061	Bolano Lambunu	1
Parigi Moutong	7208	7208062	Taopa	1
Parigi Moutong	7208	7208063	Bolano	1
Parigi Moutong	7208	7208064	Ongka Malino	1
Tojo Una-una	7209	7209010	Tojo Barat	1
Tojo Una-una	7209	7209020	Tojo	1
Tojo Una-una	7209	7209030	Ulubongka	1
Tojo Una-una	7209	7209040	Ampana Tete	1
Tojo Una-una	7209	7209050	Ampana Kota	1
Tojo Una-una	7209	7209051	Ratolindo	1
Tojo Una-una	7209	7209060	Una - Una	1
Tojo Una-una	7209	7209061	Batudaka	1
Tojo Una-una	7209	7209070	Togean	1
Tojo Una-una	7209	7209080	Walea Kepulauan	1
Tojo Una-una	7209	7209081	Walea Besar	1
Tojo Una-una	7209	7209082	Talatako	1
Sigi	7210	7210010	Pipikoro	1
Sigi	7210	7210020	Kulawi Selatan	1
Sigi	7210	7210030	Kulawi	1
Sigi	7210	7210040	Lindu	1

Sigi	7210	7210050	Nokilalaki	1
Sigi	7210	7210060	Palolo	1
Sigi	7210	7210070	Gumbasa	1
Sigi	7210	7210080	Dolo Selatan	1
Sigi	7210	7210090	Dolo Barat	1
Sigi	7210	7210100	Tanambulava	1
Sigi	7210	7210110	Dolo	1
Sigi	7210	7210120	Sigi Biromaru	1
Sigi	7210	7210121	Sigi Kota	1
Sigi	7210	7210130	Marawola	1
Sigi	7210	7210140	Marawola Barat	1
Sigi	7210	7210150	Kinovaro	1
Banggai Laut	7211	7211010	Bangkurung	1
Banggai Laut	7211	7211020	Labobo	1
Banggai Laut	7211	7211030	Banggai Utara	1
Banggai Laut	7211	7211040	Banggai	1
Banggai Laut	7211	7211050	Banggai Tengah	1
Banggai Laut	7211	7211060	Banggai Selatan	1
Banggai Laut	7211	7211070	Bokan Kepulauan	1
Morowali Utara	7212	7212010	Mori Atas	1
Morowali Utara	7212	7212020	Lembo	1
Morowali Utara	7212	7212030	Lembo Raya	1
Morowali Utara	7212	7212040	Petasia Timur	1
Morowali Utara	7212	7212050	Petasia	1
Morowali Utara	7212	7212060	Petasia Barat	1
Morowali Utara	7212	7212070	Mori Utara	1
Morowali Utara	7212	7212080	Soyo Jaya	1
Morowali Utara	7212	7212090	Bungku Utara	1
Morowali Utara	7212	7212100	Mamosalato	1

Palu	7271	7271010	Palu Barat	1
Palu	7271	7271011	Tatanga	1
Palu	7271	7271012	Ulujadi	1
Palu	7271	7271020	Palu Selatan	1
Palu	7271	7271030	Palu Timur	1
Palu	7271	7271031	Mantikulore	1
Palu	7271	7271040	Palu Utara	1
Palu	7271	7271041	Tawaeli	1

Presentase Rumah Tangga Tanpa Akses Listrik



Kecamatan Prioritas 5 dan 6 indikator Presentase RT tanpa akses listrik

Nama KAB_KOTA	Kode Kab_Kota	Kode Kec	Nama KEC	4. P. NoELECTRIC
Banggai Kepulauan	7201	7201030	Totikum	6
Banggai Kepulauan	7201	7201031	Totikum Selatan	6
Banggai Kepulauan	7201	7201040	Tinangkung	6
Banggai Kepulauan	7201	7201041	Tinangkung Selatan	6
Banggai Kepulauan	7201	7201042	Tinangkung Utara	6
Banggai Kepulauan	7201	7201050	Liang	6
Banggai Kepulauan	7201	7201051	Peling Tengah	6
Banggai Kepulauan	7201	7201060	Bulagi	6
Banggai Kepulauan	7201	7201061	Bulagi Selatan	6
Banggai Kepulauan	7201	7201062	Bulagi Utara	6
Banggai Kepulauan	7201	7201070	Buko	6
Banggai Kepulauan	7201	7201071	Buko Selatan	6
Banggai	7202	7202010	Toili	6
Banggai	7202	7202011	Toili Barat	6
Banggai	7202	7202012	Moilong	6
Banggai	7202	7202020	Batui	6
Banggai	7202	7202021	Batui Selatan	6
Banggai	7202	7202030	Bunta	6
Banggai	7202	7202031	Nuhon	6
Banggai	7202	7202032	Simpang Raya	6
Banggai	7202	7202040	Kintom	6
Banggai	7202	7202050	Luwuk	6
Banggai	7202	7202051	Luwuk Timur	6
Banggai	7202	7202052	Luwuk Utara	6

Banggai	7202	7202053	Luwuk Selatan	6
Banggai	7202	7202054	Nambo	6
Banggai	7202	7202060	Pagimana	6
Banggai	7202	7202061	Bualemo	6
Banggai	7202	7202062	Lobu	6
Banggai	7202	7202070	Lamala	6
Banggai	7202	7202071	Masama	6
Banggai	7202	7202072	Mantoh	6
Banggai	7202	7202080	Balantak	6
Banggai	7202	7202081	Balantak Selatan	6
Banggai	7202	7202082	Balantak Utara	6
Morowali	7203	7203010	Menui Kepulauan	6
Morowali	7203	7203020	Bungku Selatan	6
Morowali	7203	7203021	Bahodopi	6
Morowali	7203	7203022	Bungku Pesisir	6
Morowali	7203	7203030	Bungku Tengah	6
Morowali	7203	7203031	Bungku Timur	6
Morowali	7203	7203040	Bungku Barat	6
Morowali	7203	7203041	Bumi Raya	6
Morowali	7203	7203042	Wita Ponda	6
Poso	7204	7204010	Pamona Selatan	6
Poso	7204	7204011	Pamona Barat	6
Poso	7204	7204012	Pamona Tenggara	6
Poso	7204	7204020	Lore Selatan	6
Poso	7204	7204021	Lore Barat	6
Poso	7204	7204030	Pamona Pusalemba	6
Poso	7204	7204031	Pamona Timur	6
Poso	7204	7204032	Pamona Utara	6
Poso	7204	7204040	Lore Utara	6

Poso	7204	7204041	Lore Tengah	6
Poso	7204	7204042	Lore Timur	6
Poso	7204	7204043	Lore Peore	6
Poso	7204	7204050	Poso Pesisir	6
Poso	7204	7204051	Poso Pesisir Selatan	6
Poso	7204	7204052	Poso Pesisir Utara	6
Poso	7204	7204060	Lage	6
Poso	7204	7204070	Poso Kota	6
Poso	7204	7204071	Poso Kota Utara	6
Poso	7204	7204072	Poso Kota Selatan	6
Donggala	7205	7205041	Rio Pakava	6
Donggala	7205	7205051	Pinembani	6
Donggala	7205	7205080	Banawa	6
Donggala	7205	7205081	Banawa Selatan	6
Donggala	7205	7205082	Banawa Tengah	6
Donggala	7205	7205090	Labuan	6
Donggala	7205	7205091	Tanantovea	6
Donggala	7205	7205100	Sindue	6
Donggala	7205	7205101	Sindue Tombusabora	6
Donggala	7205	7205102	Sindue Tobata	6
Donggala	7205	7205120	Sirenja	6
Donggala	7205	7205130	Balaesang	6
Donggala	7205	7205131	Balaesang Tanjung	6
Donggala	7205	7205140	Dampelas	6
Donggala	7205	7205160	Sojol	6
Donggala	7205	7205161	Sojol Utara	6
Toli-toli	7206	7206010	Dampal Selatan	6
Toli-toli	7206	7206020	Dampal Utara	6
Toli-toli	7206	7206030	Dondo	6

Toli-toli	7206	7206031	Ogodeide	6
Toli-toli	7206	7206032	Basidondo	6
Toli-toli	7206	7206040	Baolan	6
Toli-toli	7206	7206041	Lampasio	6
Toli-toli	7206	7206050	Galang	6
Toli-toli	7206	7206060	Tolitolit Utara	6
Toli-toli	7206	7206061	Dako Pemean	6
Buol	7207	7207010	Lakea	6
Buol	7207	7207011	Biau	6
Buol	7207	7207012	Karamat	6
Buol	7207	7207020	Momunu	6
Buol	7207	7207021	Tiloan	6
Buol	7207	7207030	Bokat	6
Buol	7207	7207031	Bukal	6
Buol	7207	7207040	Bunobogu	6
Buol	7207	7207041	Gadung	6
Buol	7207	7207050	Paleleh	6
Buol	7207	7207051	Paleleh Barat	6
Parigi Moutong	7208	7208010	Sausu	6
Parigi Moutong	7208	7208011	Torue	6
Parigi Moutong	7208	7208012	Balinggi	6
Parigi Moutong	7208	7208020	Parigi	6
Parigi Moutong	7208	7208021	Parigi Selatan	6
Parigi Moutong	7208	7208022	Parigi Barat	6
Parigi Moutong	7208	7208023	Parigi Utara	6
Parigi Moutong	7208	7208024	Parigi Tengah	6
Parigi Moutong	7208	7208030	Ampibabo	6
Parigi Moutong	7208	7208031	Kasimbar	6
Parigi Moutong	7208	7208032	Toribulu	6

Parigi Moutong	7208	7208033	Siniu	6
Parigi Moutong	7208	7208040	Tinombo	5
Parigi Moutong	7208	7208041	Tinombo Selatan	6
Parigi Moutong	7208	7208042	Sidoan	6
Parigi Moutong	7208	7208050	Tomini	6
Parigi Moutong	7208	7208051	Mepanga	6
Parigi Moutong	7208	7208052	Palasa	5
Parigi Moutong	7208	7208060	Moutong	6
Parigi Moutong	7208	7208061	Bolano Lambunu	6
Parigi Moutong	7208	7208062	Taopa	6
Parigi Moutong	7208	7208063	Bolano	6
Parigi Moutong	7208	7208064	Ongka Malino	6
Tojo Una-una	7209	7209010	Tojo Barat	6
Tojo Una-una	7209	7209020	Tojo	6
Tojo Una-una	7209	7209030	Ulubongka	6
Tojo Una-una	7209	7209040	Ampana Tete	6
Tojo Una-una	7209	7209050	Ampana Kota	6
Tojo Una-una	7209	7209051	Ratolindo	6
Tojo Una-una	7209	7209060	Una - Una	6
Tojo Una-una	7209	7209061	Batudaka	5
Tojo Una-una	7209	7209070	Togean	6
Tojo Una-una	7209	7209080	Walea Kepulauan	6
Tojo Una-una	7209	7209081	Walea Besar	6
Tojo Una-una	7209	7209082	Talatako	6
Sigi	7210	7210010	Pipikoro	6
Sigi	7210	7210020	Kulawi Selatan	6
Sigi	7210	7210030	Kulawi	6
Sigi	7210	7210040	Lindu	6
Sigi	7210	7210050	Nokilalaki	6

Sigi	7210	7210060	Palolo	6
Sigi	7210	7210070	Gumbasa	6
Sigi	7210	7210080	Dolo Selatan	6
Sigi	7210	7210090	Dolo Barat	6
Sigi	7210	7210100	Tanambulava	6
Sigi	7210	7210110	Dolo	6
Sigi	7210	7210120	Sigi Biromaru	6
Sigi	7210	7210121	Sigi Kota	6
Sigi	7210	7210130	Marawola	6
Sigi	7210	7210140	Marawola Barat	6
Sigi	7210	7210150	Kinovaro	6
Banggai Laut	7211	7211010	Bangkurung	6
Banggai Laut	7211	7211020	Labobo	6
Banggai Laut	7211	7211030	Banggai Utara	6
Banggai Laut	7211	7211040	Banggai	6
Banggai Laut	7211	7211050	Banggai Tengah	6
Banggai Laut	7211	7211060	Banggai Selatan	6
Banggai Laut	7211	7211070	Bokan Kepulauan	6
Morowali Utara	7212	7212010	Mori Atas	6
Morowali Utara	7212	7212020	Lembo	6
Morowali Utara	7212	7212030	Lembo Raya	6
Morowali Utara	7212	7212040	Petasia Timur	6
Morowali Utara	7212	7212050	Petasia	6
Morowali Utara	7212	7212060	Petasia Barat	6
Morowali Utara	7212	7212070	Mori Utara	6
Morowali Utara	7212	7212080	Soyo Jaya	6
Morowali Utara	7212	7212090	Bungku Utara	6
Morowali Utara	7212	7212100	Mamosalato	6
Palu	7271	7271010	Palu Barat	6

Palu	7271	7271011	Tatanga	6
Palu	7271	7271012	Ulujadi	6
Palu	7271	7271020	Palu Selatan	6
Palu	7271	7271030	Palu Timur	6
Palu	7271	7271031	Mantikulore	6
Palu	7271	7271040	Palu Utara	6
Palu	7271	7271041	Tawaeli	6

PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN
(Food Security and Vulnerability Atlas-FSVA)
PROVINSI SULAWESI TENGAH TAHUN 2023

Legenda

- Danau/Tidak Ada Data
- Akses Air Bersih
- Prioritas 1
- Prioritas 2
- Prioritas 3
- Prioritas 4
- Prioritas 5
- Prioritas 6

Sumber Data:
1. SUSENAS (SAE)

Kecamatan Prioritas 1,2 dan 3 Presentase Rumah Tangga Tanpa Akses ke Air Bersih

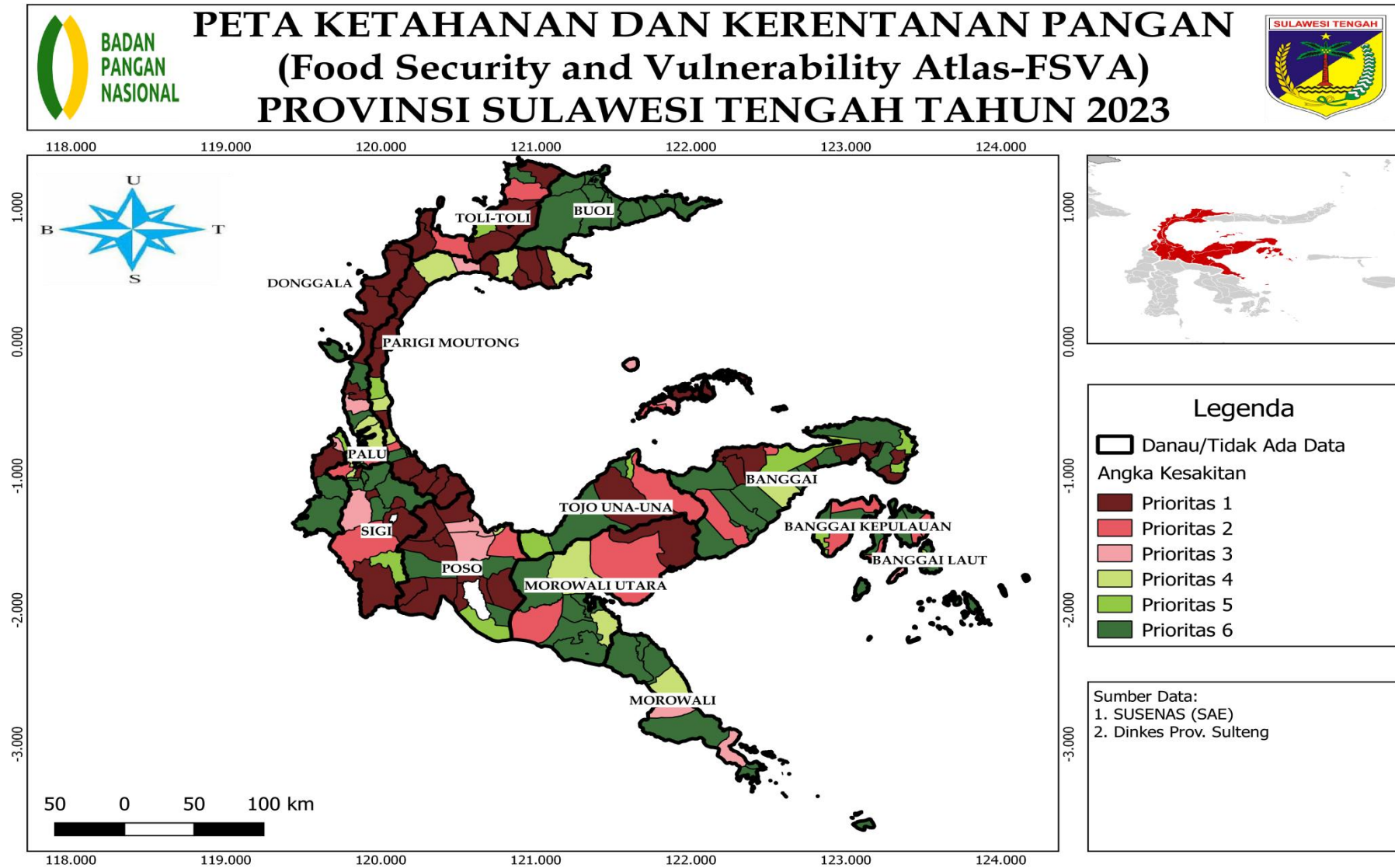
Nama KAB_KOTA	Kode Kab_Kota	Kode Kec	Nama KEC	5. P. NoWATER
Banggai Kepulauan	7201	7201061	Bulagi Selatan	1
Banggai	7202	7202031	Nuhon	1
Banggai	7202	7202032	Simpang Raya	1
Morowali	7203	7203020	Bungku Selatan	1
Poso	7204	7204042	Lore Timur	1
Poso	7204	7204043	Lore Peore	1
Donggala	7205	7205051	Pinembani	1
Donggala	7205	7205090	Labuan	1
Donggala	7205	7205161	Sojol Utara	1
Toli-toli	7206	7206032	Basidondo	1
Parigi Moutong	7208	7208021	Parigi Selatan	1
Parigi Moutong	7208	7208033	Siniu	1
Parigi Moutong	7208	7208040	Tinombo	1
Parigi Moutong	7208	7208052	Palasa	1
Sigi	7210	7210020	Kulawi Selatan	1
Sigi	7210	7210050	Nokilalaki	1
Sigi	7210	7210070	Gumbasa	1
Sigi	7210	7210080	Dolo Selatan	1
Sigi	7210	7210100	Tanambulava	1

Nama KAB_KOTA	Kode Kab_Kota	Kode Kec	Nama KEC	5. P. NoWATER
Banggai	7202	7202072	Mantoh	2

Donggala	7205	7205081	Banawa Selatan	2
Donggala	7205	7205102	Sindue Tobata	2
Donggala	7205	7205131	Balaesang Tanjung	2
Toli-toli	7206	7206030	Dondo	2
Sigi	7210	7210030	Kulawi	2
Sigi	7210	7210090	Dolo Barat	2
Banggai Laut	7211	7211030	Banggai Utara	2

Nama KAB_KOTA	Kode Kab_Kota	Kode Kec	Nama KEC	5. P. NoWATER
Poso	7204	7204011	Pamona Barat	3
Poso	7204	7204012	Pamona Tenggara	3
Poso	7204	7204021	Lore Barat	3
Poso	7204	7204032	Pamona Utara	3
Poso	7204	7204041	Lore Tengah	3
Donggala	7205	7205100	Sindue	3
Donggala	7205	7205101	Sindue Tombusabora	3
Donggala	7205	7205120	Sirenja	3
Donggala	7205	7205160	Sojol	3
Toli-toli	7206	7206020	Dampal Utara	3
Toli-toli	7206	7206041	Lampasio	3
Parigi Moutong	7208	7208062	Taopa	3
Sigi	7210	7210140	Marawola Barat	3
Morowali Utara	7212	7212080	Soyo Jaya	3
Palu	7271	7271041	Tawaeli	3

Presentase Angka Kesakitan



Kecamatan Prioritas 1,2 dan 3 Presentase Angka Kesakitan

Nama KAB_KOTA	Kode Kab_Kota	Kode Kec	Nama KEC	6. P. MOBIRDITY
Banggai	7202	7202030	Bunta	1
Banggai	7202	7202032	Simpang Raya	1
Banggai	7202	7202050	Luwuk	1
Banggai	7202	7202051	Luwuk Timur	1
Banggai	7202	7202071	Masama	1
Banggai	7202	7202072	Mantoh	1
Banggai	7202	7202080	Balantak	1
Poso	7204	7204011	Pamona Barat	1
Poso	7204	7204020	Lore Selatan	1
Poso	7204	7204021	Lore Barat	1
Poso	7204	7204030	Pamona Pusalemba	1
Poso	7204	7204031	Pamona Timur	1
Poso	7204	7204040	Lore Utara	1
Poso	7204	7204042	Lore Timur	1
Poso	7204	7204043	Lore Peore	1
Poso	7204	7204052	Poso Pesisir Utara	1
Donggala	7205	7205081	Banawa Selatan	1
Donggala	7205	7205102	Sindue Tobata	1
Donggala	7205	7205130	Balaesang	1
Donggala	7205	7205140	Dampelas	1
Donggala	7205	7205160	Sojol	1
Donggala	7205	7205161	Sojol Utara	1
Toli-toli	7206	7206010	Dampal Selatan	1
Toli-toli	7206	7206020	Dampal Utara	1

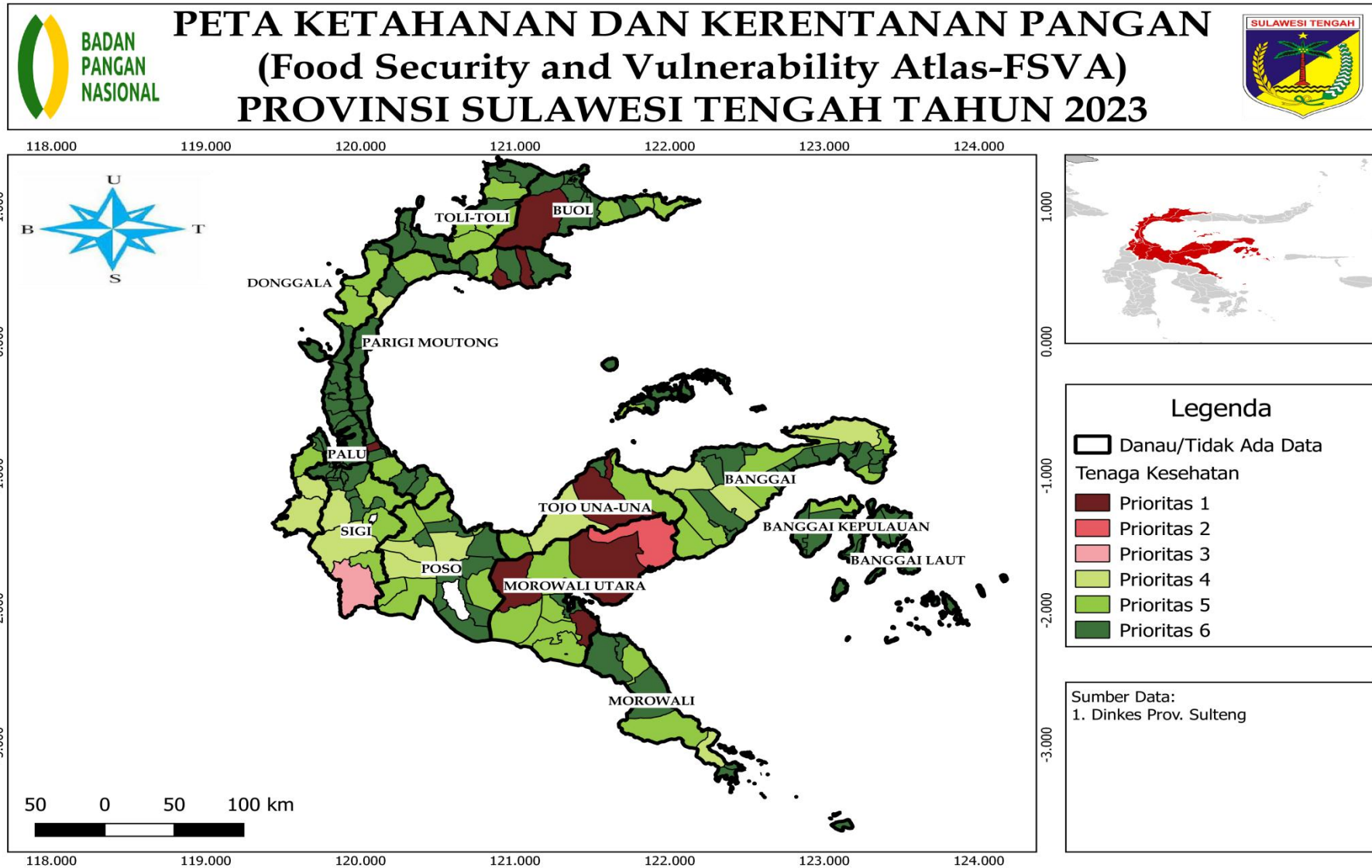
Toli-toli	7206	7206032	Basidondo	1
Toli-toli	7206	7206040	Baolan	1
Toli-toli	7206	7206041	Lampasio	1
Toli-toli	7206	7206060	Tolitoli Utara	1
Parigi Moutong	7208	7208010	Sausu	1
Parigi Moutong	7208	7208011	Torue	1
Parigi Moutong	7208	7208012	Balinggi	1
Parigi Moutong	7208	7208021	Parigi Selatan	1
Parigi Moutong	7208	7208031	Kasimbar	1
Parigi Moutong	7208	7208033	Siniu	1
Parigi Moutong	7208	7208040	Tinombo	1
Parigi Moutong	7208	7208041	Tinombo Selatan	1
Parigi Moutong	7208	7208042	Sidoan	1
Parigi Moutong	7208	7208051	Mepanga	1
Parigi Moutong	7208	7208061	Bolano Lambunu	1
Parigi Moutong	7208	7208062	Taopa	1
Parigi Moutong	7208	7208063	Bolano	1
Tojo Una-una	7209	7209030	Ulubongka	1
Tojo Una-una	7209	7209070	Togean	1
Tojo Una-una	7209	7209080	Walea Kepulauan	1
Tojo Una-una	7209	7209081	Walea Besar	1
Tojo Una-una	7209	7209082	Talatako	1
Sigi	7210	7210010	Pipikoro	1
Sigi	7210	7210040	Lindu	1
Sigi	7210	7210050	Nokilalaki	1
Sigi	7210	7210100	Tanambulava	1
Sigi	7210	7210121	Sigi Kota	1
Sigi	7210	7210130	Marawola	1
Morowali Utara	7212	7212100	Mamosalato	1

Nama KAB_KOTA	Kode Kab_Kota	Kode Kec	Nama KEC	6. P. MOBIRDITY
Banggai Kepulauan	7201	7201030	Totikum	2
Banggai Kepulauan	7201	7201031	Totikum Selatan	2
Banggai Kepulauan	7201	7201050	Liang	2
Banggai Kepulauan	7201	7201061	Bulagi Selatan	2
Banggai Kepulauan	7201	7201062	Bulagi Utara	2
Banggai	7202	7202010	Toili	2
Banggai	7202	7202062	Lobu	2
Poso	7204	7204060	Lage	2
Toli-toli	7206	7206030	Dondo	2
Toli-toli	7206	7206050	Galang	2
Parigi Moutong	7208	7208024	Parigi Tengah	2
Tojo Una-una	7209	7209040	Ampana Tete	2
Tojo Una-una	7209	7209061	Batudaka	2
Sigi	7210	7210030	Kulawi	2
Sigi	7210	7210140	Marawola Barat	2
Morowali Utara	7212	7212010	Mori Atas	2
Morowali Utara	7212	7212090	Bungku Utara	2
Palu	7271	7271031	Mantikulore	2

Nama KAB_KOTA	Kode Kab_Kota	Kode Kec	Nama KEC	6. P. MOBIRDITY
Morowali	7203	7203022	Bungku Pesisir	3
Morowali	7203	7203031	Bungku Timur	3
Poso	7204	7204050	Poso Pesisir	3

Poso	7204	7204051	Poso Pesisir Selatan	3
Poso	7204	7204070	Poso Kota	3
Donggala	7205	7205082	Banawa Tengah	3
Donggala	7205	7205101	Sindue Tombusabora	3
Parigi Moutong	7208	7208050	Tomini	3
Tojo Una-una	7209	7209060	Una - Una	3
Sigi	7210	7210080	Dolo Selatan	3
Banggai Laut	7211	7211020	Labobo	3

Rasio Jumlah Penduduk per Tenaga Kesehatan terhadap Tingkat Kepadatan Penduduk



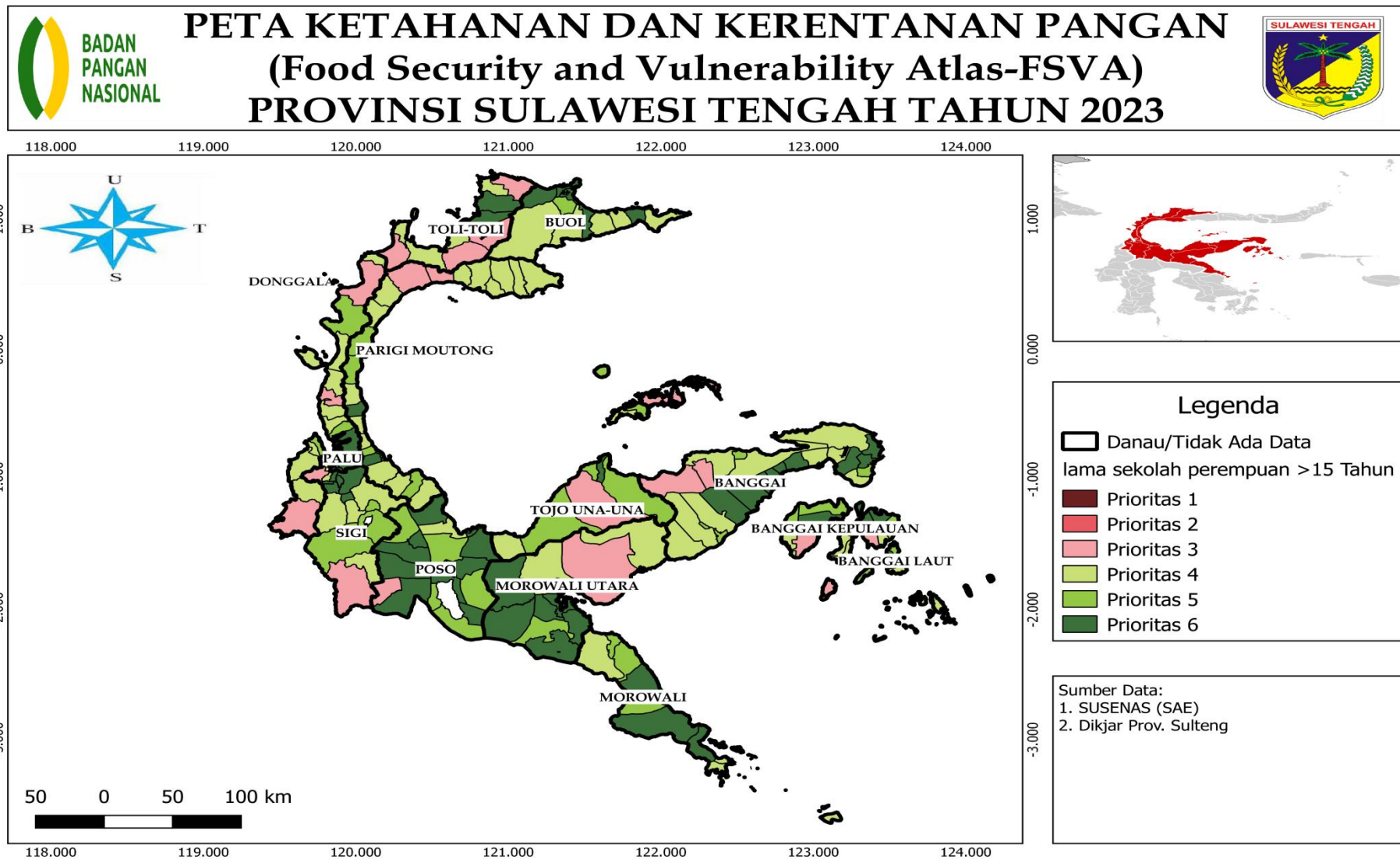
Kecamatan Prioritas 1,2 dan 3 Rasio Jumlah Penduduk per Tenaga Kesehatan terhadap Tingkat Kepadatan

Nama KAB_KOTA	Kode Kab_Kota	Kode Kec	Nama KEC	7. P. TENKES
Buol	7207	7207021	Tiloan	1
Parigi Moutong	7208	7208024	Parigi Tengah	1
Parigi Moutong	7208	7208062	Taopa	1
Parigi Moutong	7208	7208063	Bolano	1
Tojo Una-una	7209	7209030	Ulubongka	1
Tojo Una-una	7209	7209051	Ratolindo	1
Morowali Utara	7212	7212040	Petasia Timur	1
Morowali Utara	7212	7212070	Mori Utara	1
Morowali Utara	7212	7212090	Bungku Utara	1

Nama KAB_KOTA	Kode Kab_Kota	Kode Kec	Nama KEC	7. P. TENKES
Morowali Utara	7212	7212100	Mamosalato	2

Nama KAB_KOTA	Kode Kab_Kota	Kode Kec	Nama KEC	7. P. TENKES
Sigi	7210	7210010	Pipikoro	3

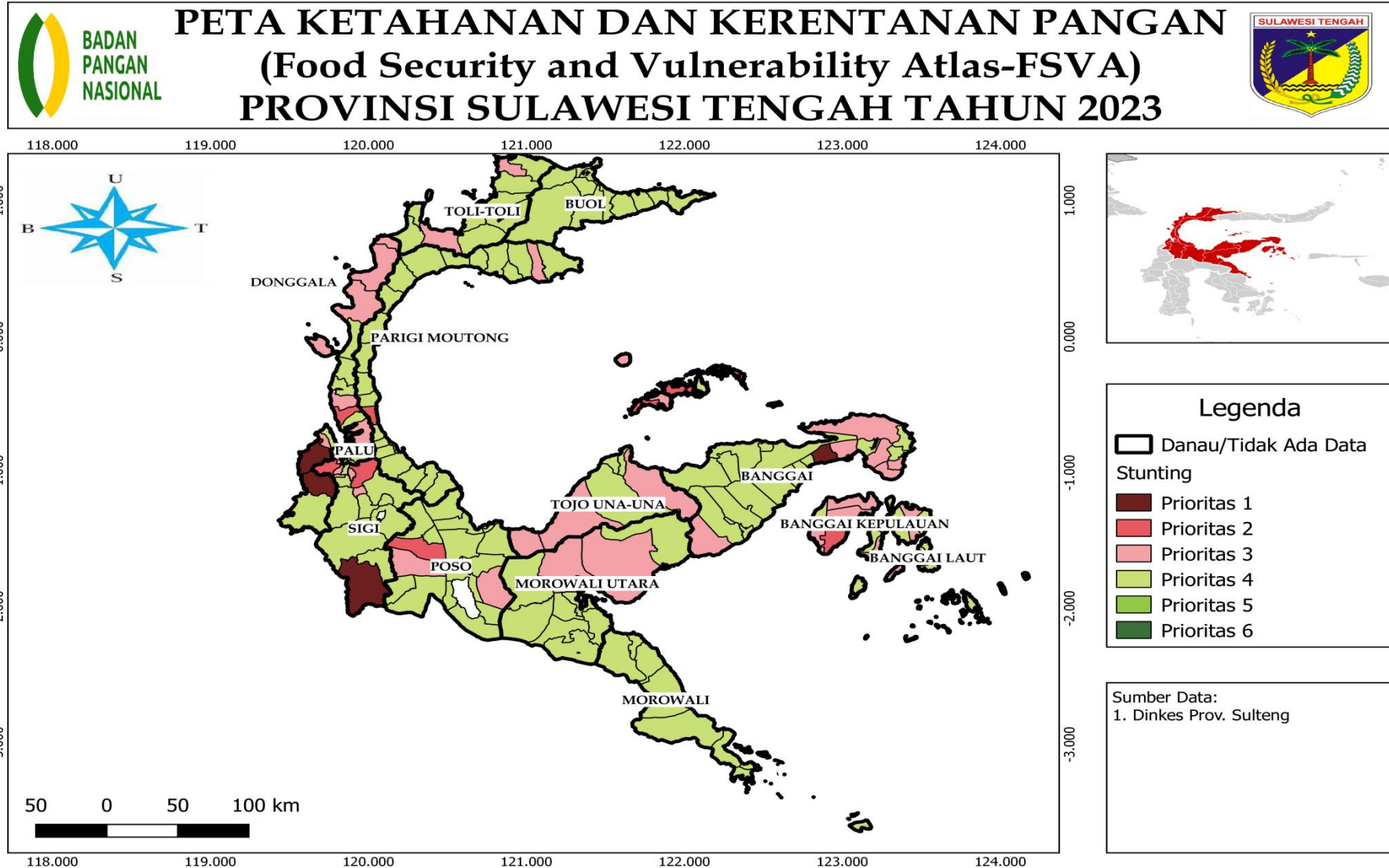
Rata2 Lama Sekolah Perempuan Usia 15 Tahun ke Atas



Kecamatan Prioritas 3 Rata2 Lama Sekolah Perempuan Usia 15 Tahun ke Atas

Nama KAB_KOTA	Kode Kab_Kota	Kode Kec	Nama KEC	8. P. FSCHOOL
Banggai Kepulauan	7201	7201041	Tinangkung Selatan	3
Banggai Kepulauan	7201	7201061	Bulagi Selatan	3
Banggai	7202	7202031	Nuhon	3
Banggai	7202	7202032	Simpang Raya	3
Poso	7204	7204021	Lore Barat	3
Donggala	7205	7205041	Rio Pakava	3
Donggala	7205	7205102	Sindue Tobata	3
Donggala	7205	7205160	Sojol	3
Toli-toli	7206	7206010	Dampal Selatan	3
Toli-toli	7206	7206032	Basidondo	3
Toli-toli	7206	7206041	Lampasio	3
Toli-toli	7206	7206060	Tolitoli Utara	3
Parigi Moutong	7208	7208050	Tomini	3
Parigi Moutong	7208	7208052	Palasa	3
Tojo Una-una	7209	7209030	Ulubongka	3
Tojo Una-una	7209	7209070	Togean	3
Tojo Una-una	7209	7209081	Walea Besar	3
Tojo Una-una	7209	7209082	Talatako	3
Sigi	7210	7210010	Pipikoro	3
Sigi	7210	7210140	Marawola Barat	3
Banggai Laut	7211	7211010	Bangkurung	3
Morowali Utara	7212	7212090	Bungku Utara	3

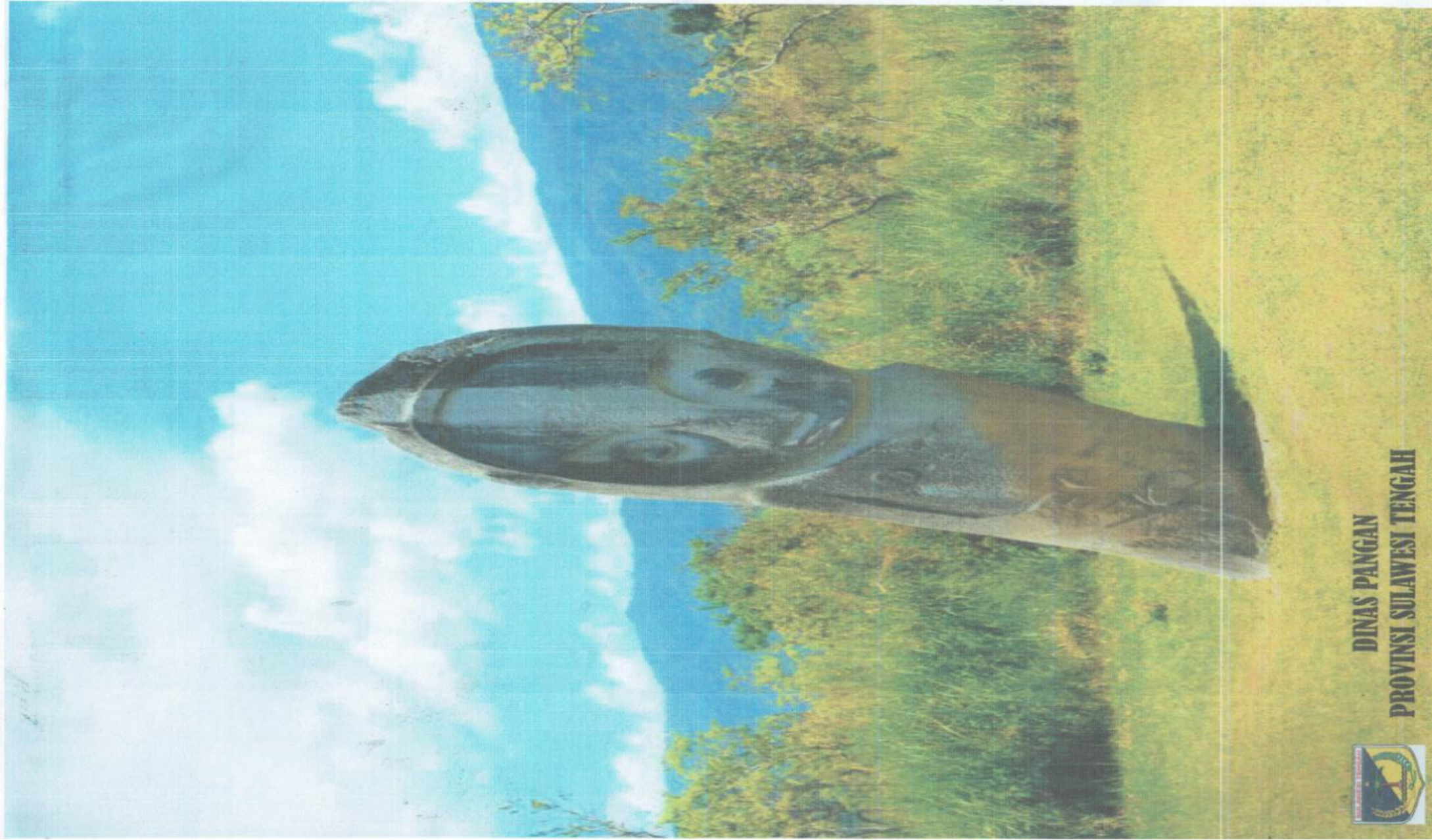
Presentase Balita dengan Tinggi Badan di bawah Standar (Stunting)



Kecamatan Prioritas 1 dan 2 Presentase Balita dengan Tinggi Badan di bawah Standar (Stunting)

Nama KAB_KOTA	Kode Kab_Kota	Kode Kec	Nama KEC	9. P. STUNTING
Banggai	7202	7202052	Luwuk Utara	1
Donggala	7205	7205051	Pinembani	1
Donggala	7205	7205081	Banawa Selatan	1
Sigi	7210	7210010	Pipikoro	1

Nama KAB_KOTA	Kode Kab_Kota	Kode Kec	Nama KEC	9. P. STUNTING
Banggai Kepulauan	7201	7201061	Bulagi Selatan	2
Poso	7204	7204043	Lore Peore	2
Donggala	7205	7205100	Sindue	2
Parigi Moutong	7208	7208033	Siniu	2
Tojo Una-una	7209	7209061	Batudaka	2
Tojo Una-una	7209	7209070	Togean	2
Tojo Una-una	7209	7209081	Walea Besar	2
Sigi	7210	7210120	Sigi Biromaru	2
Sigi	7210	7210140	Marawola Barat	2



**DINAS PANGAN
PROVINSI SULAWESI TENGAH**



